



# DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS TELUR AYAM RAS INDONESIA TAHUN 2019



**PRODUSEN**



**PASAR**



**KONSUMEN**



**MINIMARKET**  
**SWALAYAN**



**PEDAGANG  
BESAR**





DISTRIBUSI  
PERDAGANGAN KOMODITAS  
**TELUR AYAM RAS**  
INDONESIA TAHUN 2019



# Distribusi Perdagangan Komoditas Telur Ayam Ras Indonesia 2019

*Trade flow of chicken egg commodity Indonesia 2019*

ISBN : 978-602-438-315-2

No. Publikasi/*Publication Number*: 06130.2001

Katalog/*Catalog*: 8201022

Ukuran Buku/*Book Size*: 16,5 X 24 cm

Jumlah Halaman/*Number of Pages*: xviii + 84 halaman/*pages*

Naskah/*Manuscript*:

**Direktorat Statistik Distribusi**

*(Directorate of Distribution Statistic)*

Penyunting/*Editor*:

**Direktorat Statistik Distribusi**

*(Directorate Distribution Statistic)*

Desain Kover oleh/*Cover Designed by*:

**Direktorat Statistik Distribusi**

*(Directorate Distribution Statistic)*

Penerbit/*Published by*:

© **BPS RI/BPS-Statistics Indonesia**

Pencetak/*Printed by*:

CV. DHARMAPUTRA

Sumber Ilustrasi/*Graphics by*: -

**Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengkomunikasikan,  
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk  
tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik**

*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part of all this  
book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics  
Indonesia*

**Tim Penyusun**

**DISTRIBUSI PERDAGANGAN KOMODITAS  
TELUR AYAM RAS INDONESIA 2019**

**Pengarah :**

Yunita Rusanti, M.Stat.

**Penanggung Jawab Umum :**

Ir. Efliza ME

**Penanggung Jawab Teknis :**

Mimin Karmiati, M.Si.

**Editor :**

Mimin Karmiati, M.Si.

Roy Suerlianto, SST, SAP.,M.S.E.

Laura Intan Fadilah S.Si, M.A.

**Penulis & Pengolahan Data :**

Dwi Inayah, S.Tr.Stat.

Sonia Celsia Bere Buti, S.Tr. Stat.

**Desain/Layout :**

Dwi Inayah, S.Tr.Stat.

Panji Surya Dwi Manggala, S.Tr.Stat.



## KATA PENGANTAR

Publikasi Distribusi Perdagangan Komoditas Telur Ayam Ras Indonesia tahun 2019 merupakan salah satu dari 8 (delapan) jenis publikasi hasil Survei Pola Distribusi Perdagangan Beberapa Komoditas di Indonesia tahun 2019 yang dilaksanakan pada bulan Juli 2019.

Publikasi ini memuat kajian ringkas hasil penelitian rantai distribusi komoditas telur ayam ras yang diteliti mulai dari tingkat produsen, pedagang besar, pedagang eceran sampai ke konsumen akhir. Informasi yang disajikan adalah pola distribusi perdagangan, Margin Perdagangan dan Pengangkutan.

Semoga publikasi ini bermanfaat bagi pengguna data dalam menyusun perencanaan dan kebijakan, baik oleh pemerintah, dunia usaha maupun pengguna lainnya. Disamping itu, diharapkan publikasi ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut. Akhir kata, diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan publikasi ini.

Jakarta, Desember 2019  
Kepala Badan Pusat Statistik



Suhariyanto

<https://www.bps.go.id>

## ABSTRAKSI

Pola distribusi perdagangan menggambarkan rantai distribusi suatu komoditas dari produsen hingga ke konsumen akhir pada suatu wilayah yang melibatkan pelaku kegiatan perdagangan. Setiap pelaku kegiatan perdagangan memperoleh margin pengangkutan dan perdagangan (MPP) dalam kegiatan perdagangannya sehingga semakin banyaknya pelaku kegiatan perdagangan yang terlibat, semakin berpotensi panjangnya rantai distribusi yang ditengarai dapat mengakibatkan kenaikan harga di tingkat konsumen.

Publikasi ini menganalisis distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras di 34 provinsi yang meliputi 353 kabupaten/kota. Dengan menggunakan metode survei pada sampel produsen dan pedagang, diperoleh informasi mengenai gambaran pola distribusi komoditas telur ayam ras secara nasional maupun regional. Hasil survei menunjukkan bahwa pendistribusian telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di setiap provinsi melibatkan 3 sampai 7 pelaku kegiatan perdagangan. Pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras nasional adalah Produsen – Pedagang eceran – Konsumen Akhir dengan MPP total dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah sebesar 13,07 persen.

**Kata kunci:** pola, distribusi, telur ayam ras, margin



<https://www.bps.go.id>

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAKSI .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Landasan Hukum .....	1
1.3 Tujuan .....	2
BAB II METODOLOGI.....	3
2.1 Ruang Lingkup.....	3
2.2 Cakupan Jenis Kegiatan Usaha .....	3
2.3 Kerangka Sampel .....	4
2.4 Alokasi Sampel Menurut Kabupaten/Kota .....	4
2.5 Metode Pemilihan Sampel .....	4
2.6 Metode Pengumpulan Data .....	5
2.7 Metode Perhitungan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Total .....	5
2.8 Konsep dan Definisi .....	6
2.9 Tata Cara Membaca Pola .....	9
BAB III ULASAN RINGKAS .....	12
3.1 Gambaran Umum .....	12
3.2 Indonesia .....	13
3.3 Provinsi Aceh .....	20
3.4 Provinsi Sumatera Utara .....	21
3.5 Provinsi Sumatera Barat .....	23
3.6 Provinsi Riau.....	25
3.7 Provinsi Jambi.....	26
3.8 Provinsi Sumatera Selatan .....	28
3.9 Provinsi Bengkulu.....	29

3.10 Provinsi Lampung.....	31
3.11 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung .....	32
3.12 Provinsi Kepulauan Riau.....	34
3.13 Provinsi DKI Jakarta .....	36
3.14 Provinsi Jawa Barat .....	37
3.15 Provinsi Jawa Tengah .....	39
3.16 Provinsi DI Yogyakarta .....	41
3.17 Provinsi Jawa Timur .....	42
3.18 Provinsi Banten .....	44
3.19 Provinsi Bali .....	46
3.20 Provinsi Nusa Tenggara Barat .....	47
3.21 Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	49
3.22 Provinsi Kalimantan Barat .....	50
3.23 Provinsi Kalimantan Tengah .....	52
3.24 Provinsi Kalimantan Selatan .....	54
3.25 Provinsi Kalimantan Timur .....	55
3.26 Provinsi Kalimantan Utara .....	57
3.27 Provinsi Sulawesi Utara.....	59
3.28 Provinsi Sulawesi Tengah.....	60
3.29 Provinsi Sulawesi Selatan.....	62
3.30 Provinsi Sulawesi Tenggara.....	63
3.31 Provinsi Gorontalo .....	65
3.32 Provinsi Sulawesi Barat.....	67
3.33 Provinsi Maluku .....	68
3.34 Provinsi Maluku Utara .....	70
3.35 Provinsi Papua Barat .....	72
3.36 Provinsi Papua .....	73
BAB IV KESIMPULAN.....	75
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN .....	79

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Cakupan Survei Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras 2019 Menurut KBLI 2015.....	3
Tabel 3.1	Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Menurut Provinsi, 2018 .....	19

<https://www.bps.go.id>

<https://www.bps.go.id>

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1	Persentase Kenaikan Harga Eceran Telur Ayam Ras Indonesia, Tahun 2011-2018.....	12
Grafik 3.2	Wilayah Sentra Produksi Telur Ayam Ras di Indonesia, 2018 .....	14
Grafik 3.3	Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditi Telur Ayam Ras Menurut Provinsi .....	17

<https://www.bps.go.id>

<https://www.bps.go.id>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Wilayah Produksi Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun 2018....	14
Gambar 3.2	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Indonesia.....	16
Gambar 3.3	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Aceh .....	21
Gambar 3.4	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara.....	23
Gambar 3.5	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat.....	24
Gambar 3.6	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Riau .....	26
Gambar 3.7	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jambi .....	27
Gambar 3.8	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sumatera Selatan.....	29
Gambar 3.9	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Bengkulu ..	30
Gambar 3.10	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Lampung ..	32
Gambar 3.11	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung .....	34
Gambar 3.12	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Riau .....	35
Gambar 3.13	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi DKI Jakarta... ..	37
Gambar 3.14	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat.... ..	39
Gambar 3.15	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah .....	40
Gambar 3.16	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi D.I. Yogyakarta.....	42
Gambar 3.17	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur .....	44
Gambar 3.18	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Banten .....	45
Gambar 3.19	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Bali .....	47
Gambar 3.20	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat .....	48
Gambar 3.21	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur.....	50
Gambar 3.22	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan	



	Barat.....	52
Gambar 3.23	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah.....	53
Gambar 3.24	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan.....	55
Gambar 3.25	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur.....	57
Gambar 3.26	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Utara.....	58
Gambar 3.27	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Utara.....	60
Gambar 3.28	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tengah.....	61
Gambar 3.29	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan.....	63
Gambar 3.30	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tenggara.....	65
Gambar 3.31	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Gorontalo .	66
Gambar 3.32	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Barat.....	68
Gambar 3.33	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Maluku ....	70
Gambar 3.34	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Maluku Utara .....	71
Gambar 3.35	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Papua Barat.. .....	73
Gambar 3.36	Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Papua.....	74

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner VPDP19.....	93
-----------------------------------	----

<https://www.bps.go.id>

<https://www.bps.go.id>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pola distribusi perdagangan menggambarkan rantai distribusi suatu barang mulai dari produsen hingga ke konsumen yang melibatkan pelaku kegiatan perdagangan/pedagang perantara. Pola distribusi mempunyai peran penting dalam perekonomian masyarakat, karena selain merupakan penghubung antara produsen dengan konsumen juga dapat memberikan nilai tambah bagi pelakunya. Pola distribusi yang baik mampu menggerakkan suatu barang dari produsen ke konsumen dengan biaya rendah, memberikan pembagian yang adil kepada semua pihak yang terlibat diiringi dengan tendensi harga yang terjangkau oleh konsumen.

Pada tahun 2019 Badan Pusat Statistik (BPS) mengadakan Survei Pola Distribusi (Poldis) Perdagangan Beberapa Komoditas diantaranya komoditas telur ayam ras. Data yang disajikan adalah data tahun 2018. Telur ayam ras merupakan salah satu komoditas penyumbang inflasi terbesar, selain karena faktor *demand and supply*, rantai distribusi yang belum efisien diduga menjadi penyebabnya.

Hasil Survei Pola Distribusi Perdagangan Komoditas Telur Ayam Ras dapat memberikan gambaran distribusi perdagangan telur ayam ras serta memperoleh total margin distribusi telur ayam ras dari produsen ke konsumen di setiap provinsi. Selain itu, hasil survei diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk pelaksanaan survei selanjutnya.

### **1.2 Landasan Hukum**

Landasan hukum pelaksanaan Survei Poldis 2019 adalah:

- a. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.
- b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 51 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Statistik.
- c. Peraturan Presiden RI Nomor 87 Tahun 2007 tentang Badan Pusat Statistik.
- d. Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 7 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pusat Statistik.

### **1.3 Tujuan**

Survei Poldis 2019 di 34 provinsi mempunyai tujuan, yaitu:

- a. Mendapatkan pola distribusi perdagangan.
- b. Menganalisis pola utama distribusi perdagangan.
- c. Memperoleh total margin perdagangan dan pengangkutan dari produsen ke konsumen akhir.

<https://www.bps.go.id>

## **BAB II**

### **METODOLOGI**

#### **2.1 Ruang Lingkup**

Survei Pola Distribusi Perdagangan komoditas telur ayam ras Tahun 2019 dilaksanakan di seluruh provinsi, mencakup ibukota provinsi, beberapa kota SBH dan kabupaten/kota potensi komoditas terpilih. Data yang disajikan adalah data tahun 2018. Secara keseluruhan survei ini mencakup 353 kabupaten/kota potensi komoditas terpilih.

Unit penelitian dalam survei ini adalah perusahaan perdagangan dan non perdagangan dengan jumlah sampel sebanyak 1.600 pelaku usaha. Perusahaan perdagangan terdiri dari perusahaan perdagangan menengah, besar, dan kecil, baik sebagai pedagang pengepul, distributor, subdistributor, agen, pedagang grosir, pengecer, eksportir maupun importir. Produsen telur ayam ras didekati melalui usaha budidaya ayam ras petelur.

#### **2.2 Cakupan Jenis Kegiatan Usaha**

Usaha yang dicakup dalam survei ini menggunakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Cakupan Survei Pola Distribusi Perdagangan  
Telur Ayam Ras 2019 Menurut KBLI 2015**

<b>No</b>	<b>KBLI 2015</b>	<b>Uraian KBLI 2015</b>
(1)	(2)	(3)
1	01462	Budidaya Ayam Ras Petelur
2	46325	Perdagangan besar telur dan hasil olahan telur
3	46339	Perdagangan Besar Makanan dan Minuman Lainnya
4	47214	Perdagangan Eceran Hasil Peternakan
5	47111	Perdagangan Eceran Berbagai Macam Barang yang Utamanya Makanan, Minuman Atau Tembakau di Supermarket/Minimarket
6	47112	Perdagangan Eceran Berbagai Macam Barang yang

No	KBLI 2015	Uraian KBLI 2015
(1)	(2)	(3)
		Utamanya Makanan, Minuman Atau Tembakau Bukan di Supermarket/Minimarket (Tradisional)
7	47814	Perdagangan eceran kaki lima dan los pasar komoditi hasil peternakan

### 2.3 Kerangka Sampel

Pembentukan kerangka sampel produsen dan pedagang telur ayam ras berasal dari hasil Survei Poldis 2018 dan Sensus Ekonomi 2016-Lanjutan Kategori C dan G, yaitu usaha berskala besar dan menengah.

### 2.4 Alokasi Sampel Menurut Kabupaten/Kota

Penentuan suatu usaha/perusahaan untuk telur ayam ras dilakukan pada awal pemilihan sampel, baik untuk produsen, industri, pedagang besar dan eceran. Untuk menjaga agar sampel di perusahaan tersebar secara proporsional, maka perlu dilakukan alokasi sampel untuk menentukan berapa jumlah perusahaan yang harus dicacah. Tahapan pengalokasian sampel perusahaan sebagai berikut:

- Dari kerangka sampel dialokasikan sampel perusahaan yang memperdagangkan komoditas telur ayam ras.
- Kemudian dialokasikan menurut distribusi dalam satu provinsi untuk disebar ke kabupaten/kota.

### 2.5 Metode Pemilihan Sampel

Metode pemilihan sampel dilakukan dengan memperhatikan komoditas utama yang diperdagangkan. Untuk perusahaan/usaha yang bersumber dari SE2016 maupun Survei Poldis 2018, perusahaan/usaha diurutkan berdasarkan KBLI 2015 dan skala usaha (besar dan menengah). Kemudian, sampel dipilih secara sistematis pada setiap komoditas dan setiap pelaku usaha. Pelaku usaha yang terpilih merupakan sampel yang saling independen. Jika jumlah perusahaan/usaha dalam kerangka sampel tidak mencukupi, maka sampel dipilih secara *purposive*.

## 2.6 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari usaha/perusahaan/pengusaha terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Untuk usaha/perusahaan yang relatif besar, pengumpulan data mungkin lebih dari satu kali kunjungan.

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam survei ini adalah tidak menelusuri responden dari hulu ke hilir (dari produsen ke pedagang eceran) dalam jalur yang sama. Metode yang digunakan adalah dengan mendata sampel produsen sampai pedagang eceran pada satu waktu tertentu. Dengan demikian, responden yang didapat belum tentu berhubungan satu sama lain.

## 2.7 Metode Perhitungan Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Total

Tahapan perhitungan MPP Total adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan pola utama distribusi perdagangan komoditas yang menjadi fokus penelitian. Contoh pola utama yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Produsen → Pedagang grosir → Pedagang eceran → Konsumen akhir

- b. Menghitung MPP dari masing-masing pelaku usaha distribusi (MPP<sub>i</sub>) yang terlibat dalam pola utama distribusi perdagangan. MPP dari pelaku usaha distribusi dilakukan dengan cara menghitung selisih nilai penjualan dan nilai pembelian dari seluruh pelaku usaha pada level tertentu. Sedangkan MPP dalam bentuk persentase diperoleh dengan membagi selisih nilai penjualan dan nilai pembelian terhadap nilai pembeliannya.

Contoh: MPP pedagang grosir= 11,83% MPP Pedagang eceran=12,09%

- d. Menghitung MPP Total dengan formula sebagai berikut:

$$\left( \prod_{i=1}^n (1 + MPP_i\%) - 1 \right) \times 100\%$$

Dimana:

*MPP<sub>i</sub>* : selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian untuk pelaku usaha ke-i.

*i* : pelaku usaha yang terlibat pada pola utama

*n* : jumlah Pelaku kegiatan perdagangan/pedagang perantara yang terlibat pada pola utama



Contoh:  $MPP\ Total = \{[(1+11,83\%)*(1+12,09\%)-1]*100\%$

## 2.8 Konsep dan Definisi

- a. **Perusahaan/Usaha** adalah setiap bentuk usaha yang menjalankan kegiatan usaha yang bersifat tetap, berkelanjutan, didirikan, bekerja dan berkedudukan dalam wilayah Indonesia, untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba (**Direktorat Bina Pasar dan Distribusi, Kementerian Perdagangan**).
- b. **Perdagangan** adalah kegiatan yang terkait dengan transaksi barang dan atau jasa di dalam negeri dan melampaui batas wilayah negara dengan tujuan pengalihan hak atas barang dan/atau jasa untuk memperoleh imbalan atau kompensasi. (**Permendag Nomor:22/M-DAG/PER/3/2016**).
- c. **Perusahaan/usaha perdagangan** adalah perusahaan/usaha yang melakukan penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) barang-barang baru maupun bekas yang meliputi perdagangan besar (distributor, sub distributor, agen, grosir, pengepul, perdagangan ekspor dan perdagangan impor) dan perdagangan eceran. (**Buku KBLI 2015**)
- d. **Perdagangan besar (*wholesaler*)** adalah penjualan kembali (tanpa perubahan teknis) baik barang baru maupun barang bekas kepada pengecer, industri, komersial, institusi atau pengguna profesional, atau kepada pedagang besar lainnya, atau yang bertindak sebagai agen atau broker dalam pembelian atau penjualan barang, baik perorangan maupun perusahaan. (**Buku KBLI 2015**).
- e. **Perdagangan eceran** adalah adalah penjualan kembali (tanpa perubahan teknis), baik barang baru maupun bekas, utamanya kepada masyarakat umum untuk konsumsi atau penggunaan perorangan maupun rumah tangga, melalui toko, *department store*, kios, *mail-order houses*, penjual dari pintu ke pintu, pedagang keliling, koperasi konsumsi, rumah pelelangan, dan lain-lain. (**Buku KBLI 2015**).

**Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor: 22/M-DAG/PER/3/2016 Tentang Ketentuan Umum Distribusi**

**Barang**, yang dimaksud dengan:

- **Produsen** adalah perusahaan yang berbentuk perorangan atau badan hukum yang memproduksi barang. Secara spesifik, produsen pada survei ini mencakup : industri penggilingan beras sebagai produsen beras (bukan petani padi).
- **Distributor** adalah pelaku usaha distribusi yang bertindak atas namanya sendiri dan atas penunjukkan dari produsen atau *supplier* atau importir berdasarkan perjanjian untuk melakukan kegiatan pemasaran barang.
- **Sub distributor** adalah pelaku usaha distribusi yang bertindak atas penunjukkan dari distributor berdasarkan perjanjian untuk melakukan kegiatan pemasaran barang.
- **Agen** adalah pelaku usaha distribusi yang bertindak sebagai perantara untuk dan atas nama pihak yang menunjuknya berdasarkan perjanjian untuk melakukan kegiatan pemasaran barang.
- **Pedagang Grosir** adalah pelaku usaha distribusi yang menjual berbagai macam barang dalam partai besar dan tidak secara eceran.
- **Pedagang Pengepul** adalah badan atau orang pribadi yang kegiatan usahanya (Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 224/Pmk.011/2012 Tentang Pemungutan Pajak Penghasilan Pasal 1 ayat (3)):
  - a. mengumpulkan hasil kehutanan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan; dan
  - b. menjual hasil tersebut kepada badan usaha industri dan eksportir yang bergerak dalam sektor kehutanan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan.
- **Eksportir** adalah setiap orang perseorangan, lembaga atau badan usaha, baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang melakukan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean dalam wilayah hukum NKRI baik sendiri maupun secara bersama-sama melalui perjanjian menyelenggarakan kegiatan usaha dalam bidang ekonomi yang mendapat pengakuan sebagai eksportir terdaftar dari Menteri Perdagangan melalui Dirjen Perdagangan Luar Negeri  
**(Permendag Nomor: 13/M-DAG/PER/3/2012)**

- **Eksportir terdaftar** adalah perusahaan/perorangan yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Perdagangan untuk mengekspor barang tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- **Importir** adalah perseorangan/lembaga atau badan usaha baik yang berbentuk badan hukum maupun bukan badan hukum yang melakukan kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean Indonesia (impor). Importir yang dicakup pada penelitian ini adalah yang memiliki Angka Pengenal Importir/API. (**Permendag Nomor: 48/M-DAG/PER/7/2015**). API wajib dimiliki oleh setiap **perusahaan dagang** yang melakukan impor.
- **Pedagang eceran** adalah pelaku usaha distribusi yang kegiatan pokoknya memasarkan barang secara langsung kepada konsumen.
- **Supermarket/swalayan** dalam kegiatan ini meliputi supermarket/swalayan itu sendiri, hypermarket dan minimarket. Definisi dari ketiga jenis swalayan tersebut adalah sebagai berikut:
  - ✓ **Hypermarket adalah** sarana/tempat usaha untuk melakukan penjualan barang-barang kebutuhan rumahtangga termasuk sembilan bahan pokok secara eceran langsung kepada konsumen akhir. Didalamnya terdiri dari pasar swalayan, toko serba ada yang menyatu dalam satu bangunan dan pengelolannya dilakukan secara tunggal serta memiliki luas lantai usahanya lebih dari 4.000 m<sup>2</sup> dan paling besar (maksimal) 8.000 m<sup>2</sup>. Seperti: Hypermart, Carrefour, Giant, Lotte Mart, dan lain-lain.
  - ✓ **Supermarket adalah** sarana/tempat usaha untuk melakukan penjualan barang-barang kebutuhan rumahtangga termasuk kebutuhan sembako secara eceran dan langsung kepada konsumen akhir dengan cara swalayan yang luas lantainya maksimal 4.000 m<sup>2</sup>. Seperti: Hero Supermarket, Tip Top, dan lain-lain.
  - ✓ **Mini Swalayan/Mini Market adalah** sarana/tempat usaha untuk melakukan penjualan barang-barang kebutuhan sehari-hari secara eceran dan langsung kepada konsumen akhir dengan cara swalayan yang luas lantai usahanya paling besar 200 m<sup>2</sup>. Seperti: Alfa Mart, Indomaret, Super Indo, 7 Eleven, dan lain-lain.
- **Konsumen akhir** dalam survei ini antara lain adalah **Rumah Tangga**,

**Kegiatan Usaha Lain, Industri Pengolahan, dan juga Pemerintah dan Lembaga Nirlaba.** Kegiatan Usaha Lain yang dimaksud pada survei ini antara lain seperti: rumah makan, restoran, usaha *catering*, rumah sakit, dan hotel. Sementara untuk industri pengolahan dapat didefinisikan sebagai unit yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi/setengah jadi dan/atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Kemudian, yang tergolong dalam Pemerintah dan Lembaga Nirlaba antara lain adalah instansi–instansi pemerintah, panti asuhan, rumah sakit non profit, lembaga swadaya non profit, organisasi kesejahteraan masyarakat dan sebagainya.

- **Pola distribusi utama** adalah pola distribusi penjualan berdasarkan persentase terbesar dari hulu ke hilir. Apabila penjualan dari produsen yang terbesarnya ke konsumen akhir, maka pola utama diambil dari penjualan terbesar produsen yang ditujukan ke pedagang hingga pada akhirnya ke konsumen akhir.
- **Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)** adalah kompensasi pedagang sebagai penyalur barang yang merupakan selisih antara nilai penjualan dengan nilai pembelian. Margin inilah yang merupakan ukuran besarnya output dari kegiatan perdagangan.

## 2.9 Tata Cara Membaca Pola








Berikut adalah petunjuk ringkas tata cara membaca peta yang ditampilkan dalam publikasi ini.

1. Produsen sebagai titik hulu distribusi perdagangan, diwakili oleh simbol











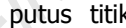


tersendiri ( ).

2. Pedagang perantara dan pelaku usaha yang terlibat dalam distribusi perdagangan dibedakan berdasarkan warna. Pembagian warna tersebut adalah sebagai berikut:
  - a. Warna biru langit ( ) mewakili fungsi kelompok pedagang besar (PB)

- b. Warna merah muda (  ) mewakili fungsi kelompok pedagang eceran (PE) dan supermarket/swalayan
  - c. Warna kuning muda (  ) mewakili fungsi kelompok konsumen akhir
  - d. Warna hijau muda (  ) mewakili wilayah pembelian/penjualan dari/ke luar provinsi
3. Pembagian kelompok pelaku usaha yang dimaksud pada poin di atas adalah sebagai berikut:
- a. Kelompok PB : eksportir, importir, distributor, sub distributor, agen, pedagang pengepul, dan pedagang grosir
  - b. Kelompok PE : supermarket/swalayan dan pedagang eceran
  - c. Kelompok konsumen akhir : industri pengolahan, kegiatan usaha lainnya, pemerintah dan lembaga nirlaba, serta rumah tangga
4. Jenis garis yang ada dalam penyajian pola terdiri dari 4 macam, yaitu:
- a. Garis solid 1 poin (  ), menunjukkan alur distribusi penjualan yang dirangkum dari informasi data penjualan menurut fungsi perusahaan/usaha.
  - b. Garis solid tebal 6 poin (  ), menunjukkan alur distribusi penjualan utama berdasarkan persentase terbesar dari hulu ke hilir yang melibatkan pelaku distribusi perdagangan.
  - c. Garis putus-putus 1 poin (  ), menunjukkan alur tambahan yang diperoleh dari informasi data pembelian menurut fungsi perusahaan/usaha sebagai pelengkap alur distribusi jika ternyata ada beberapa alur distribusi yang terputus. Apabila dalam pola distribusi utama melalui garis putus-putus maka garis tersebut diganti dengan garis solid tebal 6 poin.
  - d. Garis putus titik titik putus (  ), menunjukkan arus penjualan tambahan jika jalur distribusi yang ada tidak didapatkan baik dari data penjualan maupun data pembelian. Hal ini terjadi jika tidak diperoleh sampel untuk pelaku usaha terkait. Ditetapkan bahwa jika informasinya terputus pada arus distribusi di tingkat PB, maka langsung digariskan ke PE dengan tipe garis ini. Sedang jika

terjadi terputusnya arus distribusi di tingkat PE, maka langsung digariskan ke konsumen akhir.

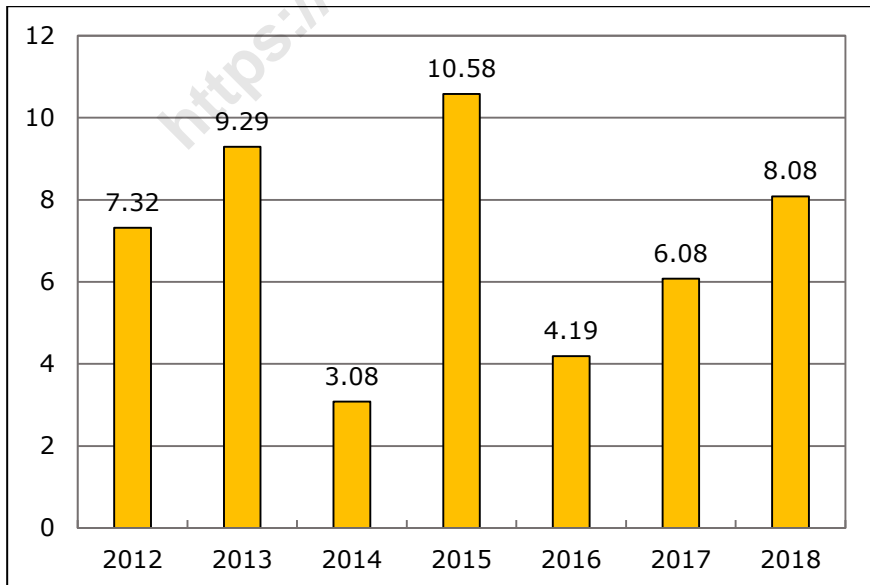
5. Garis penghubung setiap pelaku usaha dibedakan dengan warna-warna khusus yang mewakili setiap pelaku usaha. Berikut adalah pembagian secara rinci:
  - a. Eksportir/Importir dan luar provinsi diwakili warna ungu (  )
  - b. Distributor diwakili warna hijau (  )
  - c. Sub Distributor diwakili warna biru muda (  )
  - d. Agen diwakili warna merah (  )
  - e. Pedagang Grosir diwakili warna jingga (  )
  - f. Pedagang Eceran diwakili warna hitam (  )
  - g. Supermarket/swalayan diwakili warna biru tua (  )
  - h. Produsen diwakili warna coklat (  )
  - i. Pedagang pengepul diwakili warna abu-abu (  )
6. Setiap garis alur distribusi akan diberikan informasi kuantitatif berupa persentase distribusi dari satu pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya. Khusus untuk garis tambahan baik yang berupa garis putus - putus (  ), garis putus titik titik putus (  ) tidak disertakan informasi persentasenya. Garis tambahan yang telah berubah menjadi garis solid akan diberikan informasi berupa persentase dengan nilai 100%.

## BAB III ULASAN RINGKAS

### 3.1 Gambaran Umum

Telur ayam ras merupakan salah satu produk pangan hasil ternak yang memiliki peran strategis di masyarakat. Telur ayam ras memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, terutama dari segi protein dan nilai cerna oleh tubuh. Konsumsi telur ayam ras/kampung senantiasa meningkat dalam kurun waktu enam tahun terakhir. Dibandingkan tahun 2017, konsumsi telur ayam ras/kampung meningkat sebesar 1,58 persen menjadi 2,15 kg telur setiap minggu per kapitanya.

Disamping konsumsi yang meningkat, harga telur ayam ras cukup berfluktuasi. Pada Juli 2018, telur ayam ras bahkan menjadi penyumbang inflasi terbesar di Indonesia. Kenaikan harga ditengarai oleh kenaikan permintaan pasokan telur ayam ras, terutama pada hari-hari besar keagamaan maupun menjelang pergantian tahun. Selain itu, biaya transportasi yang tinggi juga dapat menjadi pemicu kenaikan harga telur.



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

**Grafik 3.1 Persentase Kenaikan Harga Eceran Telur Ayam Ras Indonesia, Tahun 2011-2018**

Grafik 3.1 menggambarkan persentase kenaikan harga eceran telur ayam ras di Indonesia dari tahun 2012 sampai 2018. Harga telur ayam ras senantiasa mengalami kenaikan dalam rentang waktu tersebut, dengan besar kenaikan yang berfluktuasi. Persentase kenaikan harga eceran terbesar terjadi pada tahun 2015, yaitu 10,58 persen.

Pada tahun 2018, rata-rata harga telur ayam ras nasional naik 8,08 persen, dari Rp 21.716 menjadi Rp 23.470. Harga telur ayam ras yang berfluktuasi, salah satunya ditengarai sebagai akibat dari faktor pendistribusian komoditas dari produsen sampai dengan konsumen akhir yang masih bermasalah, sehingga harga melambung ketika sampai di konsumen akhir.

Publikasi ini menggambarkan rantai pendistribusian telur ayam ras dan margin perdagangan dan pengangkutan (MPP) dari produsen sampai ke konsumen akhir melalui Survei Pola Distribusi Perdagangan komoditas telur ayam ras. Ulasan publikasi merupakan hasil survei terhadap 358 produsen, 800 pedagang besar, dan 442 pedagang eceran yang tersebar di 34 provinsi.

## **3.2 Indonesia**

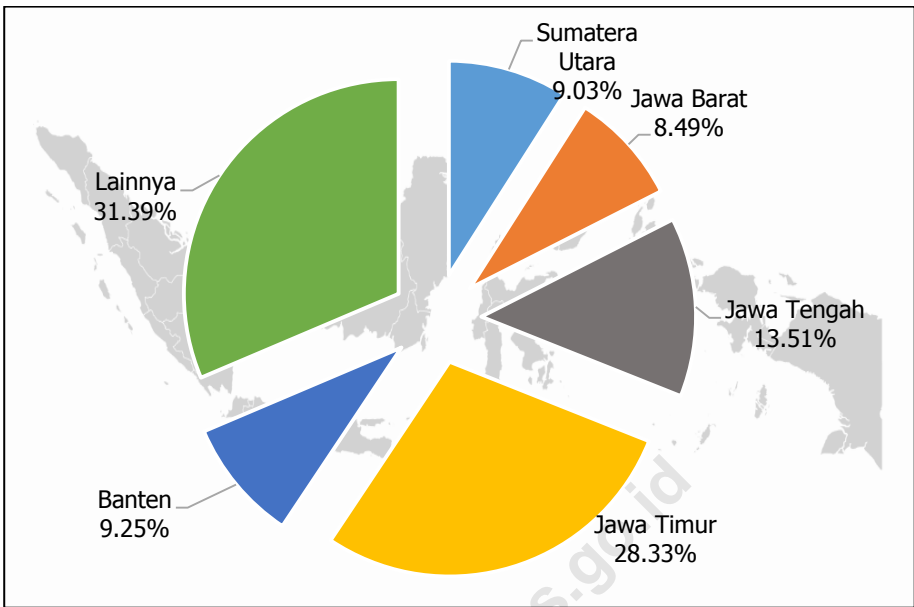
Hasil Survei Pola Distribusi Perdagangan komoditas telur ayam ras di Indonesia meliputi seluruh provinsi di Indonesia. Data yang diolah mencakup 1.600 usaha/perusahaan di 353 kabupaten/kota di 34 provinsi.

### **3.2.1 Peta Wilayah Produksi Telur Ayam Ras**

Pada tahun 2018, produksi telur ayam ras di Indonesia mencapai 1.644.460 ton. Pulau Jawa merupakan sentra produksi telur ayam ras di Indonesia, dengan produksi sebesar 1.006.073 ton. Dengan produksi tersebut, Pulau Jawa memiliki *share* 61,18 persen terhadap produksi nasional.

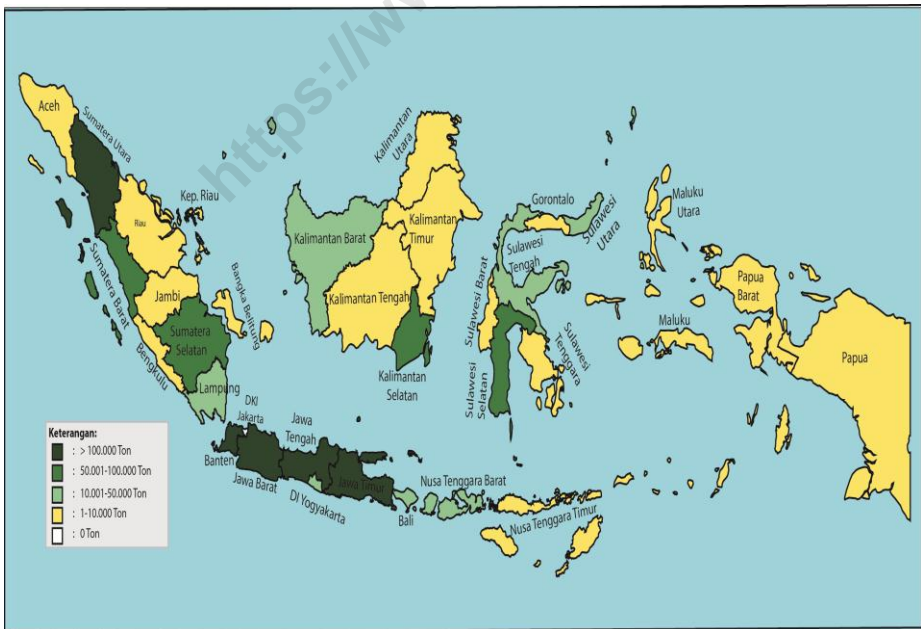
Lima provinsi dengan jumlah produksi telur ayam ras terbesar yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, Sumatera Utara, dan Jawa Barat dengan produksi masing-masing sebesar 465 ribu ton, 222 ribu ton, 152 ribu ton, 148 ribu ton dan 139 ribu ton. Produksi telur ayam ras di provinsi lainnya mencapai lebih dari 500 ribu ton. Provinsi di Indonesia bagian tengah dan timur rata-rata memproduksi telur ayam ras sebesar 16 ribu ton. Sementara itu Provinsi DKI Jakarta merupakan satu-satunya provinsi yang tidak memproduksi telur ayam ras.





Sumber: Kementerian Pertanian, 2018

**Grafik 3.2 Wilayah Produksi Telur Ayam Ras di Indonesia, 2018**



**Gambar 3.1 Peta Wilayah Produksi Telur Ayam Ras di Indonesia Tahun 2018**

### 3.2.2 Pola Distribusi

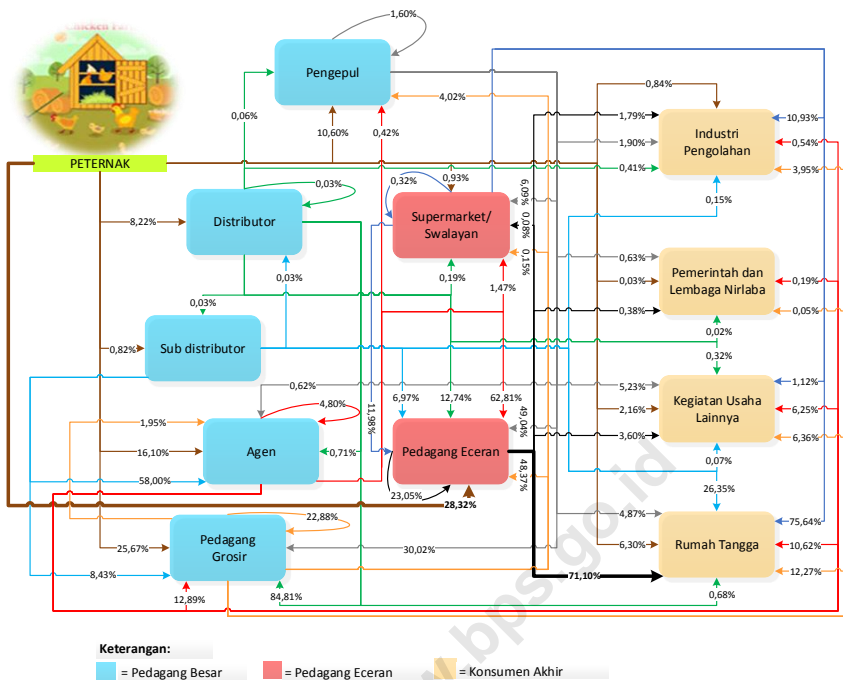
Pelaku kegiatan perdagangan yang berperan dalam pendistribusian telur ayam ras dari produsen ke konsumen akhir di Indonesia yaitu pedagang pengepul, distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Pendistribusian telur ayam ras tidak melibatkan importir, yang berarti ketersediaan telur ayam ras sudah terpenuhi oleh produksi dalam negeri.

Pendistribusian telur ayam ras dari produsen ke konsumen dilakukan melalui pedagang perantara, baik pedagang besar maupun pedagang eceran. Pedagang besar yang dilewati, bisa satu atau lebih dari satu pedagang besar. Untuk memenuhi permintaan konsumen, pelaku usaha perdagangan memperoleh pasokan dari produsen, luar provinsi, dan atau pelaku usaha lain pada tingkat yang lebih tinggi. Akan tetapi, ada kalanya pelaku usaha membeli pasokan dari pedagang lain pada tingkat yang sama, misalnya distributor membeli dari sesama distributor, agen dari sesama agen, atau pedagang eceran dari sesama pedagang eceran. Selain itu dapat terjadi pula pendistribusian dari pedagang grosir ke agen, dimana dalam urutan pelaku usaha, agen berkedudukan lebih tinggi daripada pedagang grosir. Akan tetapi, volume pendistribusian telur ayam ras pada kasus tersebut umumnya terjadi dengan nilai relatif kecil karena bersifat untuk memenuhi stok. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Indonesia digambarkan secara rinci pada Gambar 3.2, dengan pola utama distribusi perdagangan adalah sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Indonesia dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai, yakni pendistribusian utama dari produsen ke konsumen akhir hanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang eceran.

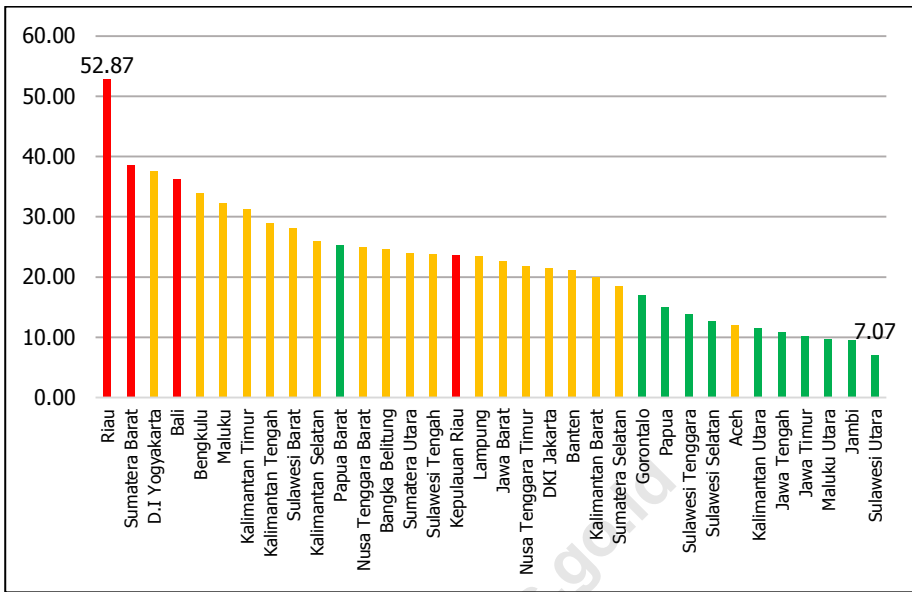
Dibandingkan tahun 2017, pola utama yang terbentuk tidak lagi melalui pedagang besar karena para peternak di beberapa daerah sentra, seperti Bogor dan Blitar mendirikan koperasi guna memutus rantai distribusi (Ketut Diarmita, 2018). Dengan didirikannya koperasi tersebut, diharapkan dapat menurunkan disparitas harga.



**Gambar 3.2 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Indonesia**

### 3.2.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) merupakan keuntungan yang diperoleh pedagang, yang merupakan selisih nilai penjualan dan nilai pembelian. Hasil survei menunjukkan bahwa MPP total untuk komoditas telur ayam ras secara nasional adalah 13,07 persen. Angka tersebut mengindikasikan bahwa secara umum kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah sebesar 13,07 persen.



Keterangan: ■ : 4 rantai ■ : 3 rantai ■ : 2 rantai

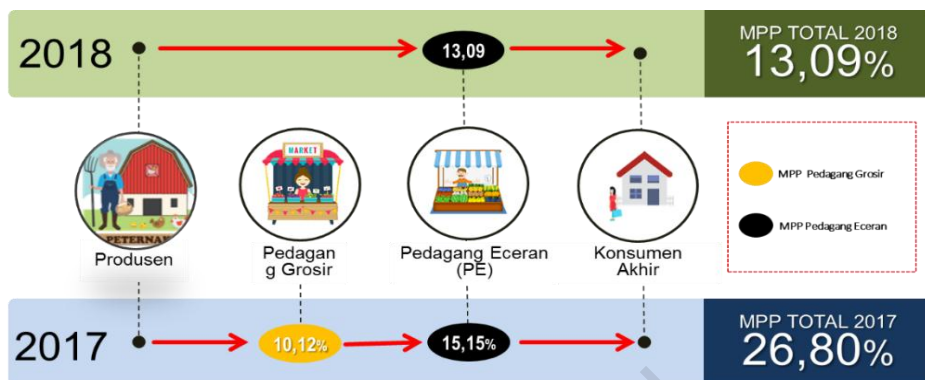
**Grafik 3.3 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP) Komoditi Telur Ayam Ras Tingkat Provinsi**

Grafik 3.3. menggambarkan MPP 34 provinsi di Indonesia yang menunjukkan bahwa terdapat delapan provinsi yang memiliki MPP lebih rendah dibandingkan nasional, sedangkan 26 provinsi sisanya memiliki MPP di atas nasional. Tinggi rendahnya MPP juga dapat dipengaruhi oleh banyaknya rantai yang terbentuk pada pola utama. Seperti yang terlihat pada Grafik 3.3, terdapat 4 provinsi dengan pola utama terdiri dari 4 rantai, 19 provinsi terdiri dari 3 rantai, dan 11 provinsi lainnya terdiri dari 2 rantai.

MPP telur ayam ras terkecil berada di Provinsi Sulawesi Utara, sedangkan terbesar berada di Provinsi Riau, yaitu 52,87 persen. Tingginya MPP di Provinsi Riau dikarenakan sebagian besar pasokan telur ayam ras di Riau diperoleh dari luar provinsi, yaitu Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa biaya transportasi yang cukup tinggi berbanding lurus terhadap MPP-nya. Sementara itu, tingginya MPP dapat mengakibatkan kenaikan harga di tingkat konsumen akhir, didukung informasi bahwa pada Juli 2018 harga telur ayam ras di Pekanbaru mencapai Rp 53.000 per papan.

MPP total untuk seluruh provinsi dan jumlah rantai yang terbentuk

disajikan pada Tabel 3.1. Perbandingan pola utama dan MPP distribusi perdagangan telur ayam ras pada tahun 2017 dengan 2018 sebagai berikut:



Pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras tahun 2018 meliputi produsen, pedagang eceran dan konsumen akhir. Dibandingkan tahun 2017, rantai perdagangan telur ayam ras tidak melalui pedagan grosir yang menandakan bahwa pada tahun 2018 terjadi putus rantai di tingkat pedagang besar.

Nilai MPP telur ayam ras tahun 2018 adalah 13,09 persen. Angka ini menurun sebesar 13,71 persen jika dibandingkan dengan tahun 2017. Selain berkurangnya jumlah rantai, hal tersebut juga dapat disebabkan oleh adanya kebijakan kenaikan harga pembelian pada tingkat produsen dan konsumen oleh Kementerian Perdagangan. Tahun 2018, kenaikan harga di tingkat produsen sebesar 5,57 persen; lebih besar dibandingkan kenaikan pada tingkat konsumen, yaitu 4,77 persen.

**Tabel 3.1 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)  
Menurut Provinsi, 2018**

<b>Provinsi</b>	<b>MPP Total</b>	<b>R</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>
Aceh	12,03	3
Sumatera Utara	23,98	3
Sumatera Barat	38,51	4
Riau	<b>52,87</b>	4
Jambi	9,62	2
Sumatera Selatan	18,44	3
Bengkulu	33,93	3
Lampung	23,45	3
Kep. Bangka Belitung	24,62	3
Kepulauan Riau	23,69	4
DKI Jakarta	21,41	3
Jawa Barat	22,63	3
Jawa Tengah	10,91	2
DI Yogyakarta	37,55	3
Jawa Timur	10,21	2
Banten	21,07	3
Bali	36,33	4
Nusa Tenggara Barat	25,05	3
Nusa Tenggara Timur	21,89	3
Kalimantan Barat	20,02	3
Kalimantan Tengah	28,92	3
Kalimantan Selatan	25,91	3
Kalimantan Timur	31,31	3
Kalimantan Utara	11,59	2
Sulawesi Utara	<b>7,07</b>	2
Sulawesi Tengah	23,87	3
Sulawesi Selatan	12,76	2
Sulawesi Tenggara	13,87	2
Gorontalo	17,05	2
Sulawesi Barat	28,16	3
Maluku	32,37	3
Maluku Utara	9,69	2
Papua Barat	25,31	2
Papua	15,00	2
<b>Indonesia</b>	13,09	2

**Keterangan:** R : rantai

Angka tebal miring

Angka tebal miring bergaris bawah

: MPP tertinggi

: MPP terendah

### 3.3 Provinsi Aceh

Cakupan wilayah survei di Provinsi Aceh yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat, Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Bireuen, Kabupaten Aceh Utara, Kota Banda Aceh, Kota Langsa, dan Kota Lhokseumawe.

#### 3.3.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Aceh terdiri dari sub distributor, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan pasokan ke pedagang grosir dan pedagang eceran. Selain dari produsen, Aceh mendapatkan sebagian besar pasokan telur ayam ras dari Sumatera Utara. Persentase pembelian terbesar dari produsen maupun dari luar provinsi dilakukan oleh pedagang grosir. Kemudian, pedagang grosir mendistribusikan lebih dari 60 persen pasokan ke pedagang eceran. Dari pedagang eceran, telur ayam ras didistribusikan ke konsumen akhir rumah tangga, industri pengolahan dan kegiatan usaha lain seperti katering dan restoran.

Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentase penjualan dari setiap pelaku usaha perdagangan di Provinsi Aceh selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 3.3. Berdasarkan produksi telur ayam ras dari data Kementerian Pertanian, dan kebutuhan konsumsi telur ayam ras/kampung dari data SUSENAS Maret 2018 yakni hampir 9 butir per bulan perkapita, konsumsi telur ayam yang dapat dipenuhi dari hasil peternak di dalam provinsi hanya berkisar 18 persen, sisanya dipenuhi dengan memasok dari luar provinsi, yakni Sumatera Utara. Oleh sebab itu, pola utama distribusi perdagangan yang terbentuk tidak berasal dari produsen, tetapi dari luar provinsi sebagai berikut:

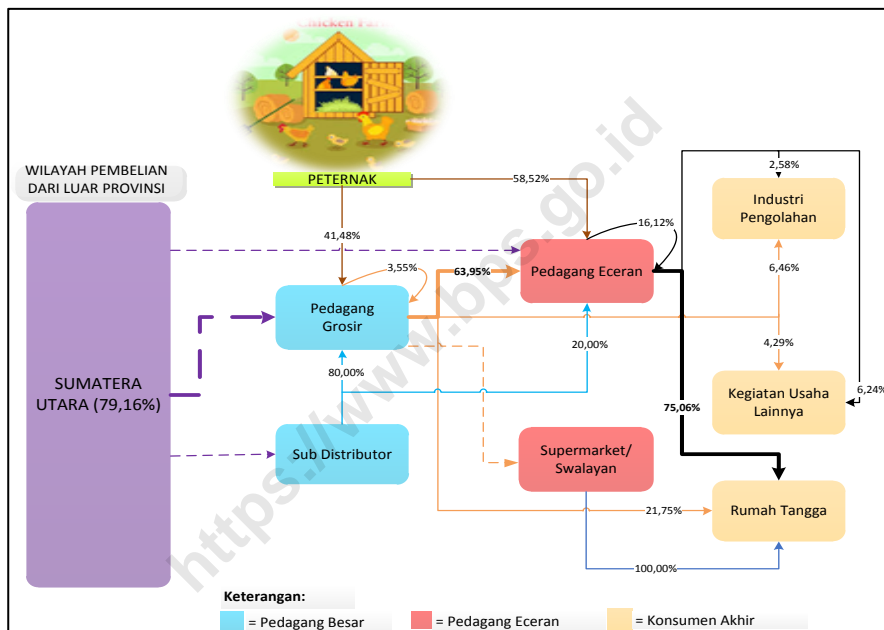
Luar Provinsi → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi Aceh dari produsen sampai konsumen akhir adalah 3 rantai. Pendistribusian utama telur ayam ras di Aceh melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran. Alternatif

potensi pola terpanjang di Provinsi Aceh adalah melalui jalur luar provinsi → sub distributor → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.3.1 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Aceh adalah sebesar 12,03 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Aceh adalah sebesar 12,03 persen.



**Gambar 3.3 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Aceh**

### 3.4 Provinsi Sumatera Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras ada 18, terdiri dari 12 kabupaten dan 6 kota. Wilayah tersebut adalah Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Asahan, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Karo, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat, Kabupaten Serdang Bedagai, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Labuhan Batu Selatan, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Kota Tanjung



Balai, Kota Pematang Siantar, Kota Tebing Tinggi, Kota Medan, Kota Binjai dan Kota Padangsimpuan.

### **3.4.1 Pola Distribusi**

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sumatera Utara terdiri dari pedagang pengepul, distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang grosir. Pedagang grosir kemudian mendistribusikan sekitar 24 persen pasokan ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribusikannya ke konsumen akhir rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya.

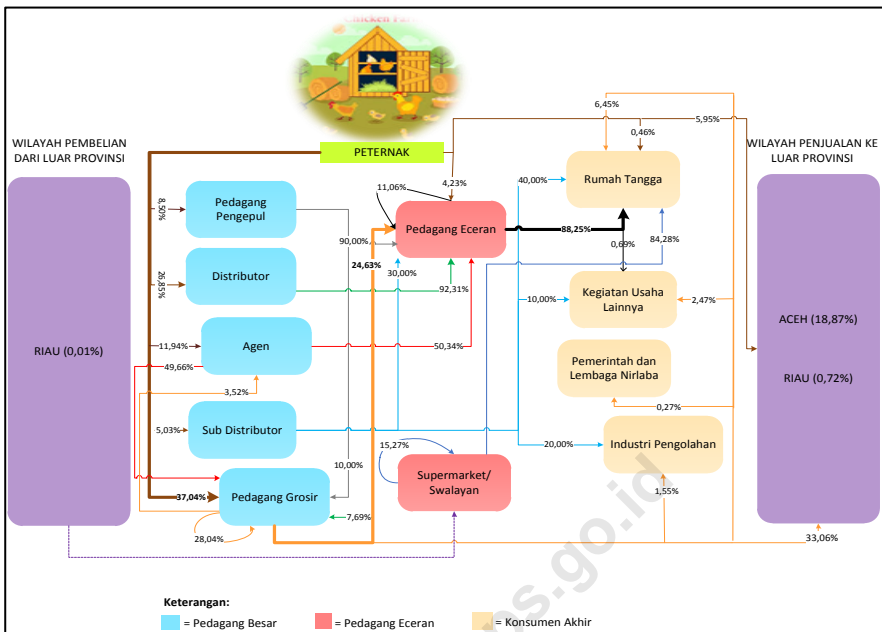
Selain untuk memenuhi kebutuhan regional, produksi telur ayam ras di Sumatera Utara juga dijual ke Aceh dan Riau. Walaupun termasuk ke dalam lima provinsi penghasil terbesar telur ayam ras, beberapa pedagang memasok dari Provinsi Riau. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya disajikan pada Gambar 3.4 dengan pola utama sebagai berikut

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran. Selain itu, untuk potensi pola terpanjang di provinsi ini adalah melalui jalur produsen → pedagang pengepul → pedagang grosir → agen → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.4.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sumatera Utara sebesar 23,98 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sumatera Utara adalah sebesar 23,98 persen.



**Gambar 3.4 Pola Distribusi Telur Ayam Ras di Provinsi Sumatera Utara**

### 3.5 Provinsi Sumatera Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi 13 kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Pesisir Selatan, Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Agam, Kabupaten Lima Puluh Kota, Kabupaten Dharmasraya, Kabupaten Pasaman Barat, Kota Padang, Kota Solok, Kota Padang Panjang, Kota Bukit Tinggi, dan Kota Payakumbuh.

#### 3.5.1 Pola Distribusi

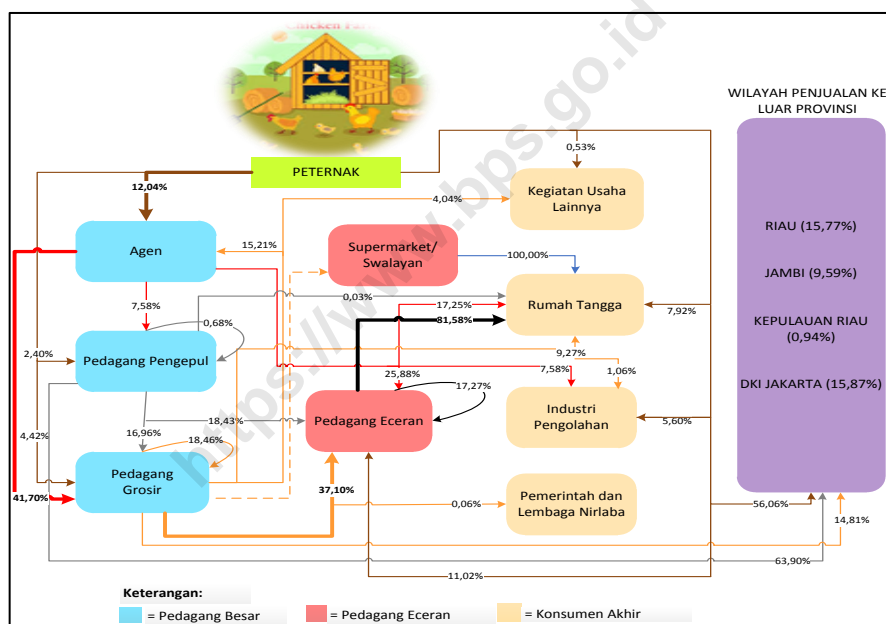
Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat terdiri dari pedagang pengepul, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke agen. Agen kemudian mendistribusikan lebih dari 40 persen pasokan ke pedagang grosir. Pedagang grosir mendistribusikan pasokan paling banyak ke pedagang eceran. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikan ke konsumen akhir.

Selain memenuhi konsumsi sendiri, kelebihan stok telur ayam ras di Sumatera Barat didistribusikan ke luar provinsi seperti Riau, Jambi, Kepulauan

Riau dan DKI Jakarta. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 3.5 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Agen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi Sumatera Barat dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pelaku kegiatan perdagangan, yakni agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Pola tersebut juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini.



**Gambar 3.5 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sumatera Barat**

### 3.5.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 38,51 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sumatera Barat adalah sebesar 38,51 persen. Dibandingkan tahun lalu, MPP Sumatera Barat mengalami kenaikan. Bertambahnya rantai dapat menjadi penyebab kenaikan tersebut.

### 3.6 Provinsi Riau

Cakupan wilayah survei di Provinsi Riau yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Pelalawan, Kabupaten Siak, Kabupaten Kampar, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Bengkalis, Kota Pekanbaru dan Kota Dumai.

#### 3.6.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Riau terdiri dari distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke pedagang eceran. Selain dari produsen, sebagian besar pasokan diperoleh dari provinsi lain, yaitu Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Pelaku usaha yang mendapat pasokan terbesar dari luar provinsi adalah distributor. Kemudian distributor mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang grosir. Pedagang grosir mendistribusikan sekitar 60 persen pasokan ke pedagang eceran. Dari pedagang eceran, telur ayam ras didistribusikan ke konsumen akhir.

Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada gambar 3.6 dengan pola utama sebagai berikut:

Luar Provinsi → Distributor → Pedagang Grosir →  
Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

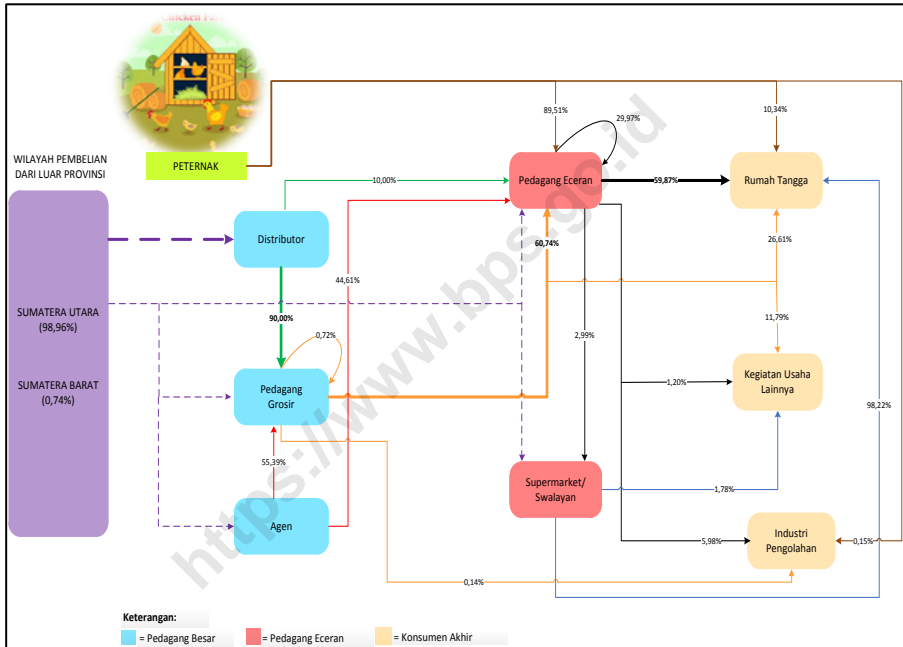
Tingkat konsumsi telur ayam ras/kampung di Riau merupakan terbesar ketiga di Indonesia, yaitu 10,90 butir per bulan per kapita (Badan Pusat Statistik, Maret 2018). Berdasarkan data produksi telur ayam dari Kementerian Pertanian, hanya sekitar 8 persen konsumsi penduduk yang dapat dipenuhi, sisanya yakni lebih dari 90 persen kebutuhan tersebut harus dipenuhi dari luar provinsi. Oleh karena itu, pola yang terbentuk diawali dari luar provinsi.

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi Riau dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pelaku kegiatan perdagangan, yaitu distributor, pedagang grosir dan pedagang eceran. Potensi pola terpanjang di Provinsi Riau adalah melalui jalur luar provinsi→

distributor → pedagang grosir → pedagang eceran → supermarket/swalayan → konsumen akhir.

### 3.6.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Riau adalah sebesar 52,87 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Riau adalah sebesar 52,87 persen.



**Gambar 3.6 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Riau**

### 3.7 Provinsi Jambi

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jambi yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Kerinci, Kabupaten Merangin, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Muaro Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Kabupaten Tebo, Kabupaten Bungo, Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh.

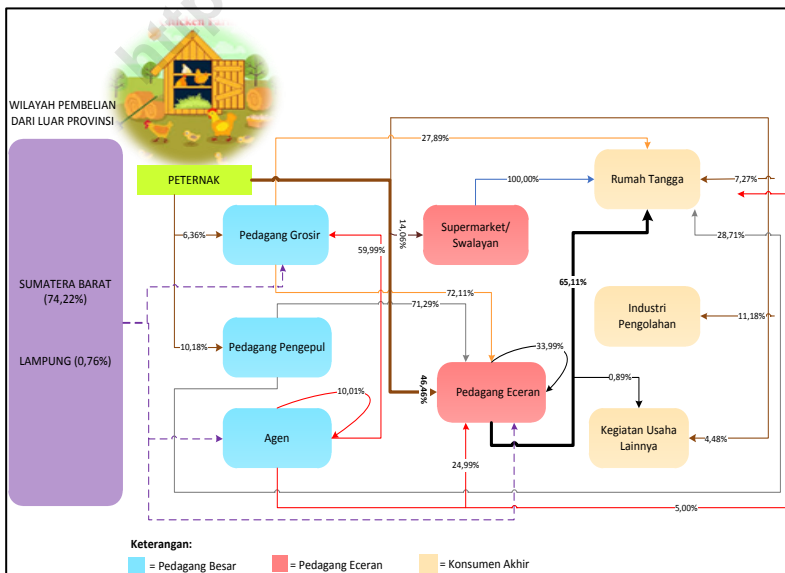
### 3.7.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jambi terdiri dari pedagang pengepul, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir, seperti rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya.

Selain mendapatkan pasokan telur ayam ras dari produsen di dalam provinsi, pedagang juga memperoleh pasokannya dari luar provinsi, yaitu Sumatera Barat dan Lampung. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada gambar 3.7 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini adalah luar provinsi → agen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.



**Gambar 3.7 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jambi**

### 3.7.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Jambi adalah sebesar 9,62 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jambi adalah sebesar 9,62 persen.

## 3.8 Provinsi Sumatera Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sumatera Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Ogan Komering Ulu, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten Lahat, Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Banyu Asin, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Kabupaten Ogan Ilir, Kota Palembang, Kota Prabumulih, Kota Pagar Alam dan Kota Lubuklinggau.

### 3.8.1 Pola Distribusi

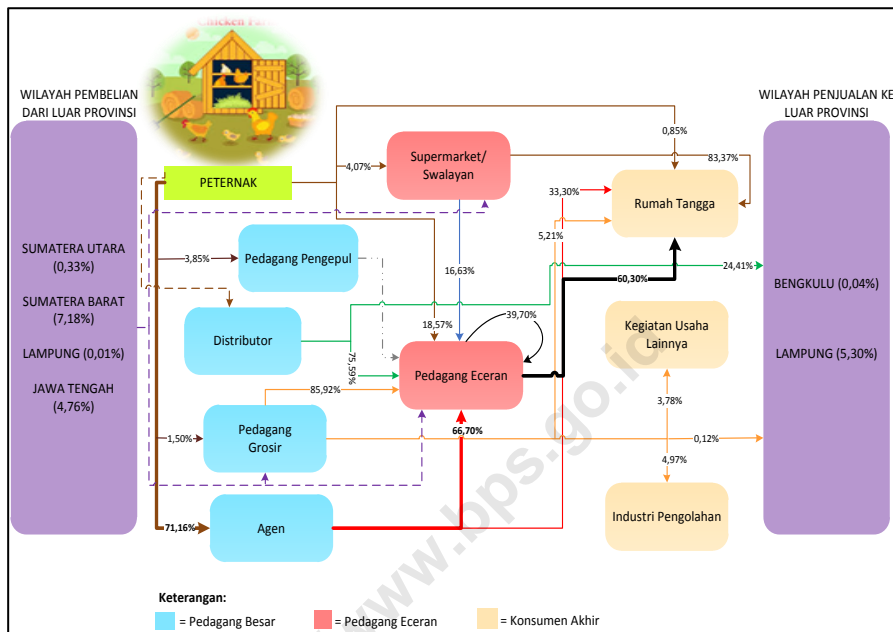
Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sumatera Selatan terdiri dari pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan swalayan/supermarket. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke agen. Selanjutnya, agen mendistribusikannya ke pedagang eceran. Dari pedagang eceran, pasokan didistribusikan ke konsumen akhir rumah tangga.

Selain memperoleh pasokan dari dalam provinsi, pedagang grosir, pedagang eceran dan swalayan/supermarket juga memperoleh dari empat provinsi lain, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung dan Jawa Tengah. Di sisi lain, Sumatera Selatan juga menjual pasokan ke dua provinsi sekitarnya, Bengkulu dan Lampung. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 3.8 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai.

Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni agen dan pedagang eceran. Pola tersebut juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini.



**Gambar 3.8 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sumatera Selatan**

### 3.8.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 18,44 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sumatera Selatan adalah sebesar 18,44 persen.

## 3.9 Provinsi Bengkulu

Cakupan wilayah survei di Provinsi Bengkulu yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Utara dan Kota Bengkulu.



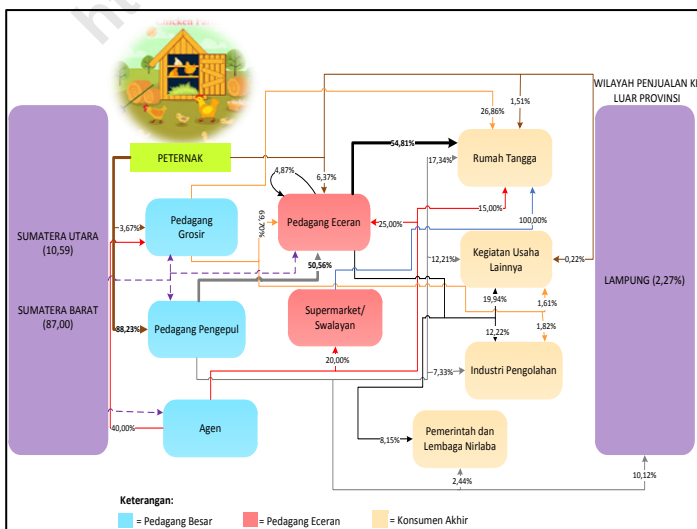
### 3.9.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Bengkulu terdiri dari pedagang pengepul, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Hampir 90 persen hasil produksi didistribusikan ke pedagang pengepul. Pedagang pengepul kemudian mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke pedagang eceran. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir rumah tangga, pemerintah dan lembaga nirlaba, industri pengolahan dan kegiatan usaha lainnya.

Selain mendapatkan pasokan telur ayam ras dari produsen di dalam provinsi, pedagang pengepul, pedagang grosir dan pedagang eceran memperoleh pasokan dari Sumatera Utara dan Sumatera Barat. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 3.9 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Pengepul → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai dengan melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang pengepul dan pedagang eceran. Pola tersebut juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini.



**Gambar 3.9 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Bengkulu**

### 3.9.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Bengkulu adalah sebesar 33,93 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Bengkulu adalah sebesar 33,93 persen.

### 3.10 Provinsi Lampung

Cakupan wilayah survei di Provinsi Lampung yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras adalah Kabupaten Lampung Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, Kabupaten Tulangbawang, Kabupaten Pesawaran, Kabupaten Pringsewu, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kota Bandar Lampung, dan Kota Metro.

#### 3.10.1 Pola Distribusi

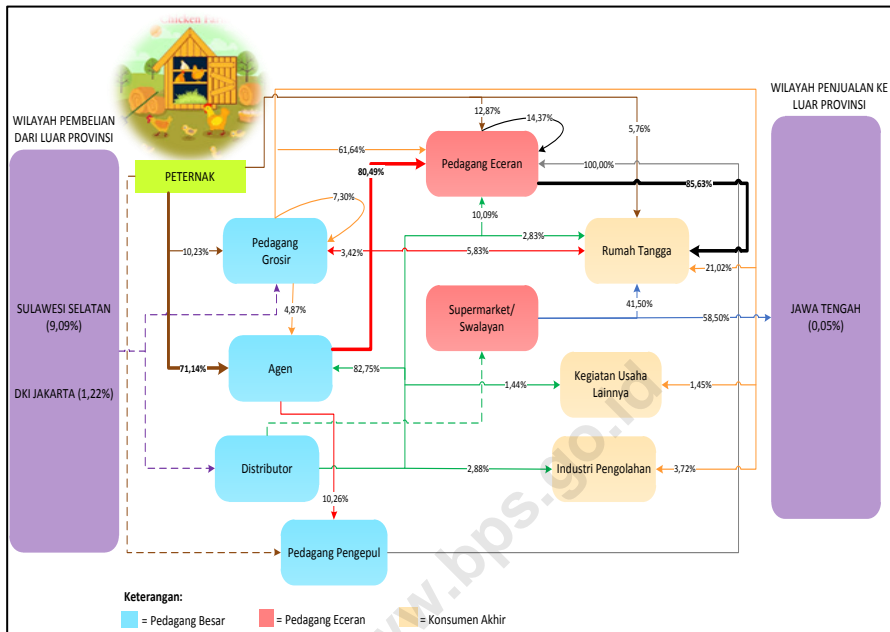
Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Lampung terdiri dari pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke agen. Agen kemudian mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir, terutama rumah tangga.

Pasokan telur ayam ras di Lampung tidak hanya diperoleh dari produsen di dalam provinsi, tetapi juga dari DKI Jakarta dan Sulawesi Selatan. Selain itu, Lampung juga memasok ke provinsi lain, seperti Jawa Tengah. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 3.10 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni agen dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang juga merupakan

potensi pola terpanjang di provinsi ini adalah luar provinsi → distributor → agen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.



**Gambar 3.10 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Lampung**

### 3.10.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Lampung adalah sebesar 23,45 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Lampung adalah sebesar 23,45 persen.

### 3.11 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Bangka, Kabupaten Belitung, Kabupaten Bangka Barat, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Bangka Selatan, Kabupaten Belitung Timur, dan Kota Pangkal Pinang.

### 3.11.1 Pola Distribusi

Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Bangka Belitung terdiri dari sub distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke agen. Kemudian agen mendistribusikan ke pedagang grosir, untuk selanjutnya didistribusikan ke pedagang eceran. Pedagang eceran mendistribusikan lebih dari 90 persen ke rumah tangga.

Sementara itu sub distributor membeli seluruh pasokan telur ayam ras dari Sumatera Selatan. Selain sub distributor, sebagian pasokan pedagang grosir juga didapatkan dari Sumatera Selatan. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 3.11 dengan pola utama sebagai berikut:

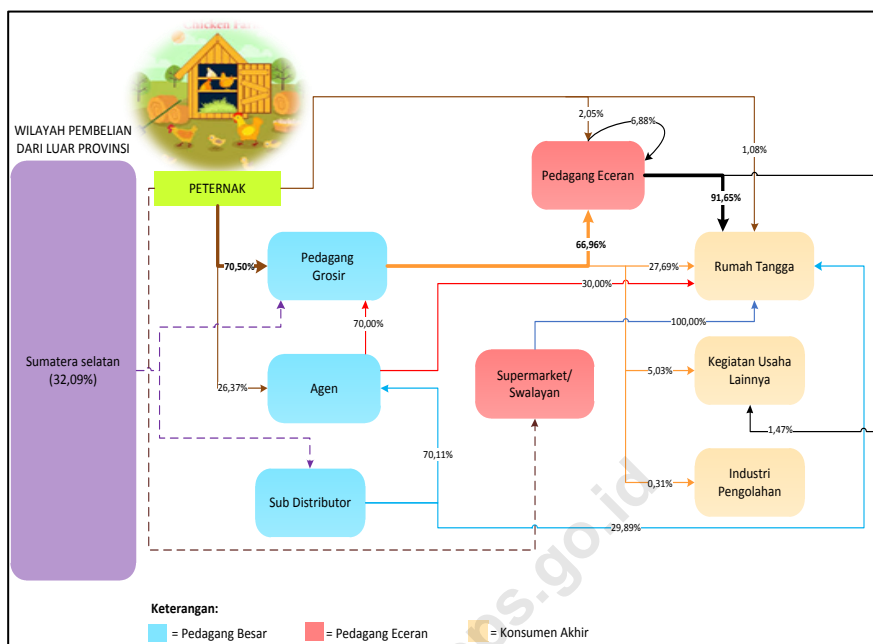
Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini adalah luar provinsi → sub distributor → agen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.11.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebesar 24,62 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah sebesar 24,62 persen.

Jika dibandingkan dengan 2017, MPP telur ayam ras di Bangka Belitung naik 3,24 persen. Selain, diakibatkan oleh bertambahnya satu rantai, inflasi juga menjadi faktor meningkatnya MPP. Pada tahun 2018, inflasi telur ayam ras sebesar 17,48 persen (Badan Pusat Statistik Provinsi Bangka Belitung, 2018).



**Gambar 3.11 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung**

### 3.12 Provinsi Kepulauan Riau

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kepulauan Riau yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Karimun, Kabupaten Bintan, Kota Batam, dan Kota Tanjung Pinang.

#### 3.12.1 Pola Distribusi

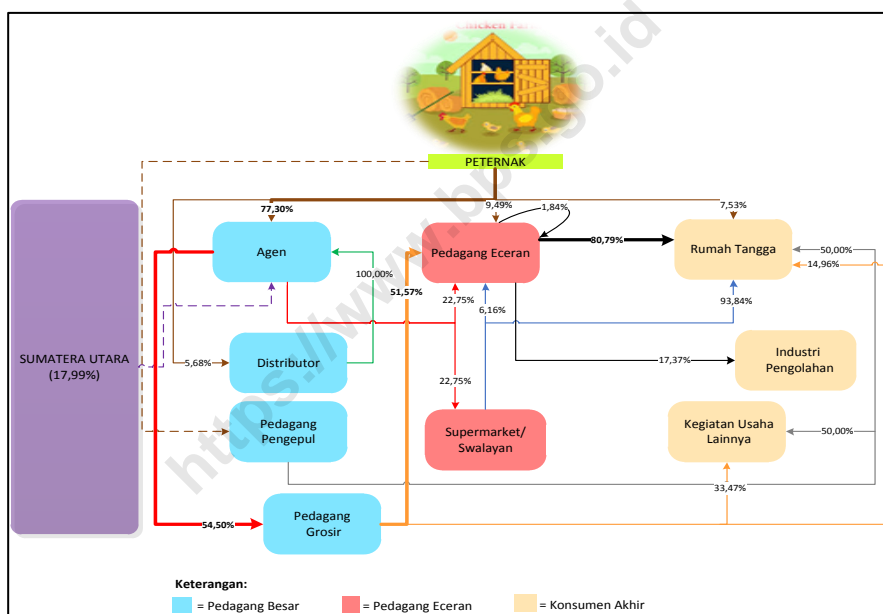
Pelaku kegiatan perdagangan telur ayam ras di Provinsi Kepulauan Riau terdiri dari pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, serta supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan sebagian besar komoditas ke agen. Pendistribusian terbesar dari agen adalah ke pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir.

Kebutuhan telur ayam ras di provinsi ini merupakan terbesar se-Indonesia, yaitu 11,952 butir per bulan per kapita (Susenas, Maret 2018). Dalam memenuhi besarnya kebutuhan tersebut, Provinsi Kepulauan Riau membeli pasokan dari Sumatera Utara. Selengkapannya, pola distribusi perdagangan telur ayam ras beserta persentasenya disajikan pada Gambar 3.12 dengan pola utama

sebagai berikut:

Produsen → Agen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan tiga pelaku kegiatan perdagangan, yakni agen, pedagang grosir dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini adalah produsen → distributor → agen → supermarket/swalayan → pedagang eceran → konsumen akhir.



**Gambar 3.12 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kepulauan Riau**

### 3.12.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebesar 23,69 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kepulauan Riau adalah sebesar 23,69 persen.

### 3.13 Provinsi DKI Jakarta

Cakupan wilayah survei di Provinsi DKI Jakarta yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kota Administrasi Jakarta Utara, Kota Administrasi Jakarta Barat, Kota Administrasi Jakarta Pusat, Kota Administrasi Jakarta Timur, Kota Administrasi Jakarta Selatan

#### 3.13.1 Pola Distribusi

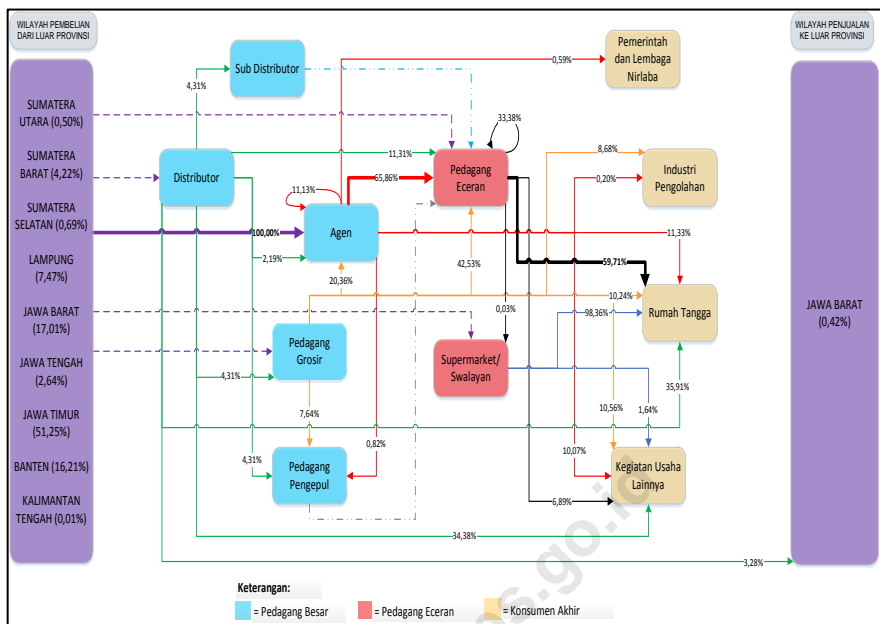
DKI Jakarta merupakan satu-satunya provinsi yang tidak terdapat produsen telur ayam ras. Hal ini didukung oleh data dari Kementerian Pertanian mengenai tidak adanya hasil produksi telur ayam ras di DKI Jakarta.

Distribusi perdagangan telur ayam ras di provinsi ini melibatkan tujuh pedagang perantara yaitu pedagang pengepul, distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. DKI Jakarta mendapatkan seluruh pasokan telur ayam ras dari luar provinsi yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Banten, dan Kalimantan Tengah. Pelaku usaha yang mendapatkan pasokan terbesar dari luar provinsi adalah agen. Kemudian agen mendistribusikan lebih dari 65 persen pasokannya kepada pedagang eceran.

Selanjutnya, Pedagang eceran mendistribusikan sebagian besar pasokan telur ayam ras langsung kepada konsumen akhir rumah tangga. Selain itu, melalui distributor, DKI Jakarta juga mendistribusikan pasokan telur ayam ke provinsi lain yaitu Jawa Barat. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi DKI Jakarta dapat dilihat pada Gambar 3.13 dengan pola utama sebagai berikut:

Luar provinsi → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni agen dan pedagang eceran. Sedangkan potensi pola terpanjang di Provinsi DKI Jakarta adalah melalui jalur luar provinsi → distributor → pedagang grosir → agen → pedagang eceran → supermarket/swalayan → konsumen akhir.



**Gambar 3.13 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi DKI Jakarta**

### 3.13.1 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 21,41 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 21,41 persen.

### 3.14 Provinsi Jawa Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Banjar, Kota Bekasi, Kota Cimahi, Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, dan Kota Tasikmalaya.



### 3.14.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Barat melibatkan tujuh pelaku kegiatan perdagangan, terdiri dari lima pedagang besar dan dua pedagang eceran. Agen yang mendapatkan sebagian besar pasokan dari produsen, mendistribusikan telur ayam ras ke pedagang perantara lainnya, yaitu pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari agen adalah ke pedagang eceran, yakni sekitar 60 persen. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikan pasokannya ke konsumen akhir.

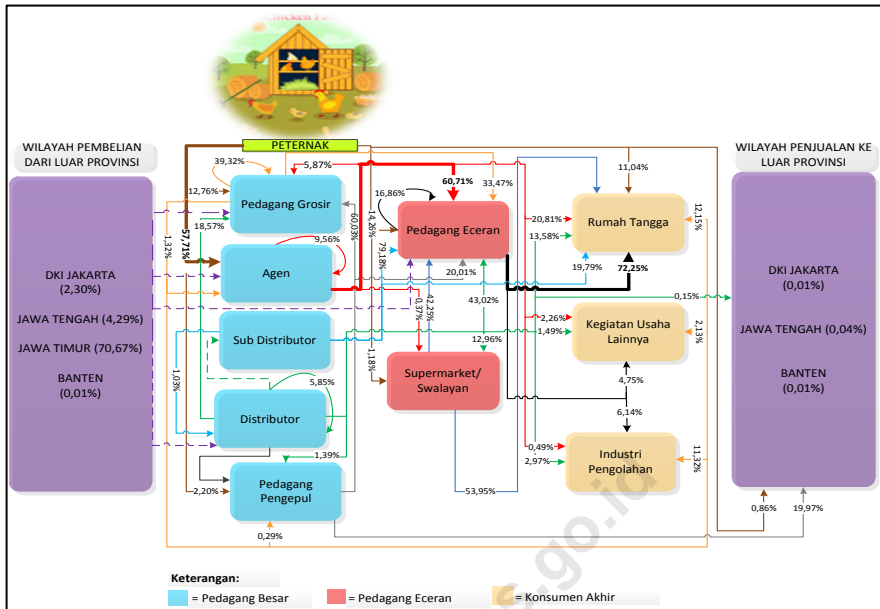
Selain dari produsen, pasokan telur ayam ras Jawa Barat juga berasal dari provinsi sekitarnya yaitu DKI Jakarta, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Banten. Jawa Barat juga mendistribusikan pasokannya ke luar provinsi yaitu DKI Jakarta, Jawa Tengah dan Banten. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Barat dapat dilihat pada Gambar 3.14 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni agen dan pedagang eceran. Selain itu, untuk potensi pola terpanjang di provinsi ini adalah melalui jalur produsen → pedagang pengepul → pedagang grosir → agen → supermarket/swalayan → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.14.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 22,63 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 22,63 persen.



**Gambar 3.14 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jawa Barat**

### 3.15 Provinsi Jawa Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Semarang, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Rembang, Kabupaten Demak, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Kendal, Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Brebes, Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Magelang, Kota Salatiga, Kota Pekalongan, dan Kota Tegal.

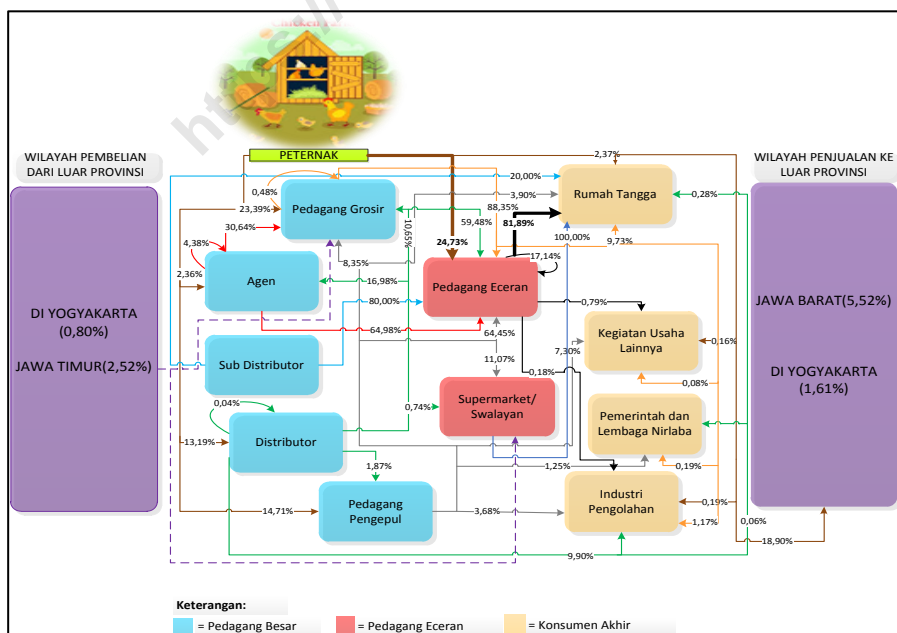
#### 3.15.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Tengah melibatkan tujuh pedagang perantara yaitu pedagang pengepul, distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan.

Produsen mendistribusikan telur ayam ras sebagian besar ke pedagang eceran. Adapun pedagang eceran yang mendapatkan pasokan dari produsen dan semua pedagang besar yang terlibat, mendistribusikan sebagian besar telur ayam ras ke konsumen akhir rumah tangga. Melalui pedagang grosir dan supermarket/swalayan Jawa Tengah mendapatkan pasokan dari luar provinsi yaitu Jawa Timur dan DI Yogyakarta. Sedangkan melalui produsen, Jawa Tengah melakukan penjualan telur ayam ras ke luar provinsi yaitu ke Jawa Barat dan DI Yogyakarta. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Tengah dapat dilihat pada Gambar 3.15 dengan pola utama:

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini adalah produsen → distributor → pedagang pengepul → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.



**Gambar 3.15 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jawa Tengah**

### 3.15.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 10,91 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 10,91 persen.

## 3.16 Provinsi DI Yogyakarta

Cakupan wilayah survei di Provinsi DI Yogyakarta yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta.

### 3.16.1 Pola Distribusi

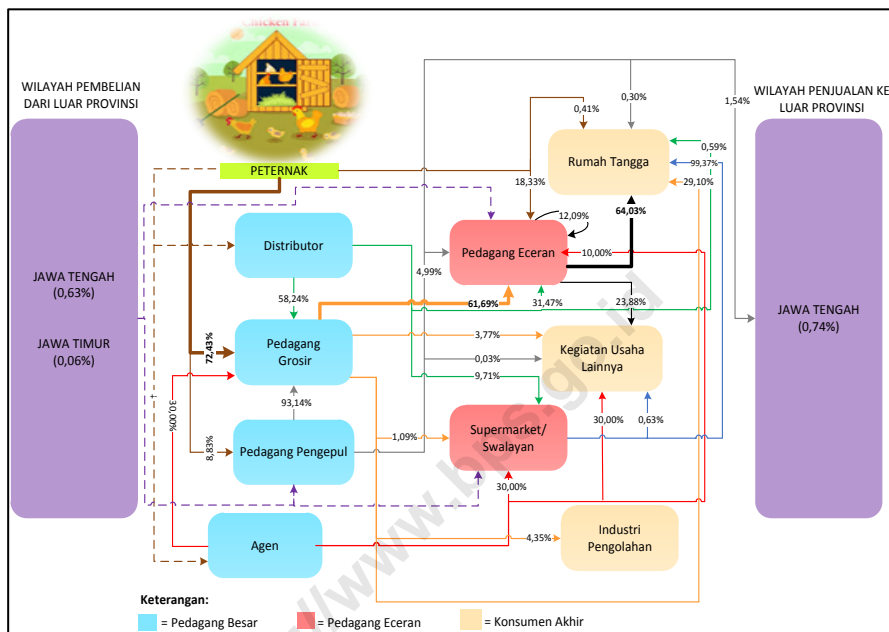
Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Yogyakarta melibatkan enam pedagang perantara yaitu pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan lebih dari 70 persen ke pedagang grosir. Sisanya, didistribusikan ke pedagang besar lainnya, pedagang eceran, dan langsung ke konsumen akhir. Kemudian, lebih dari 60 persen pasokan telur ayam ras didistribusikan oleh pedagang grosir kepada pedagang eceran. Pedagang eceran mendistribusikan pasokannya langsung ke konsumen akhir rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan dan katering.

Melalui pedagang pengepul, pedagang eceran dan supermarket/swalayan, DI Yogyakarta mendapatkan pasokan dari luar provinsi yaitu Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di samping itu, melalui pedagang pengepul juga, DI Yogyakarta melakukan penjualan telur ayam ras ke luar provinsi yaitu ke Jawa Tengah. Selengkapya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi DI Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 3.16 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi DI Yogyakarta dari produsen sampai dengan

konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran. DI Yogyakarta memiliki potensi pola terpanjang menjadi produsen → agen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.



**Gambar 3.16 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi DI Yogyakarta**

### 3.16.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi DI Yogyakarta adalah sebesar 37,55 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi DI Yogyakarta adalah sebesar 37,55 persen.

### 3.17 Provinsi Jawa Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Jawa Timur yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi 38 wilayah, yang terdiri dari 29 kabupaten dan 9 kota. Wilayah tersebut, yaitu Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri, Kabupaten Malang, Kabupaten

Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Gresik, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep, Kota Kediri, Kota Blitar, Kota Malang, Kota Probolinggo, Kota Pasuruan, Kota Mojokerto, Kota Madiun, Kota Surabaya, dan Kota Batu.

### 3.17.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur melibatkan tujuh pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang pengepul, distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang eceran. Produsen mendistribusikan sisa pasokan ke pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir dan langsung ke konsumen akhir. Pendistribusian terbesar dari pedagang pengepul, distributor, sub distributor dan agen adalah ke pedagang eceran. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir.

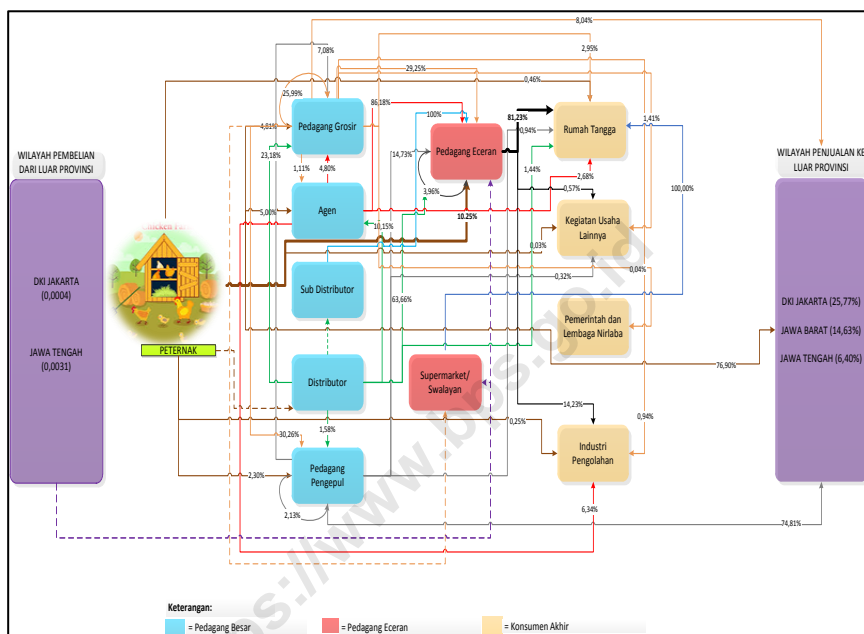
Provinsi Jawa Timur merupakan penghasil telur ayam ras terbesar di Indonesia. Dibandingkan dengan tingkat konsumsi, masih terdapat sekitar 189ribu kelebihan pasokan yang dimiliki. Pasokan tersebut kemudian didistribusikan ke provinsi terdekatnya, yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Tengah. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Gambar 3.17 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi Jawa Timur dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang merupakan potensi pola terpanjang adalah produsen → distributor → sub distributor → pedagang eceran → konsumen akhir.

### 3.17.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 10,21 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Jawa Timur adalah sebesar 10,21 persen.



**Gambar 3.17 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Jawa Timur**

### 3.18 Provinsi Banten

Cakupan wilayah survei di Provinsi Banten yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota Cilegon, Kota Serang, dan Kota Tangerang Selatan.

#### 3.18.1 Pola Distribusi

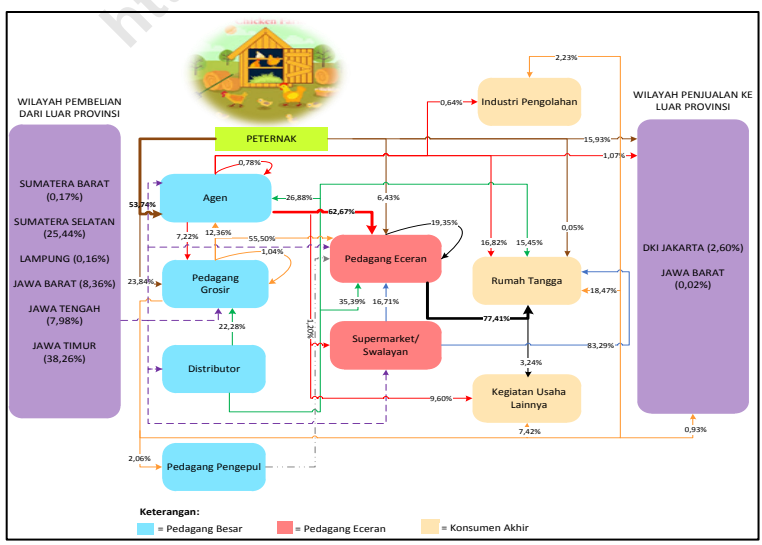
Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Banten melibatkan enam pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke agen, sebesar 53,74 persen. Kemudian, agen

mendistribusikan lebih dari 60 persen pasokannya ke pedagang eceran. Pedagang eceran selanjutnya mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke rumah tangga.

Tingkat konsumsi telur ayam ras di Banten adalah 10,8 butir telur per bulan per kapita (Badan Pusat Statistik, Maret 2018). Dalam memenuhi kebutuhan tersebut, Provinsi Banten memanfaatkan hasil produksi di dalam provinsi dan memasok dari provinsi lain. Provinsi lain tersebut meliputi Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di sisi lain, melalui produsen, agen dan pedagang grosir, Banten mendistribusikan pasokan ke DKI Jakarta dan Jawa Barat. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Banten dapat dilihat pada Gambar 3.18 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Agen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi Banten dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu agen dan pedagang eceran. Potensi pola terpanjang di Provinsi Banten adalah melalui jalur produsen → pedagang grosir → agen → supermarket/swalayan → pedagang eceran → konsumen akhir.



**Gambar 3.18 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Banten**



### 3.18.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Banten adalah sebesar 21,07 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Banten adalah sebesar 21,07 persen.

### 3.19 Provinsi Bali

Cakupan wilayah survei di Provinsi Bali yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Jembrana, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Badung, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, Kabupaten Karang Asem, Kabupaten Buleleng, dan Kota Denpasar.

#### 3.19.1 Pola Distribusi

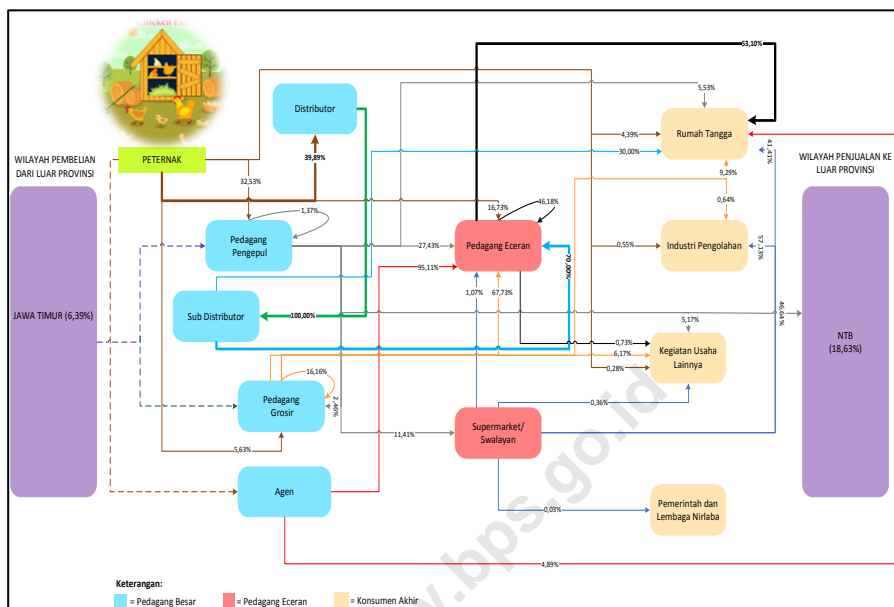
Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Bali melibatkan tujuh pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang pengepul, distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan hampir 40 persen pasokan ke distributor. Kemudian, distributor mendistribusikan semua pasokan ke sub distributor. Sekitar 70 persen pasokan yang dimiliki sub distributor, didistribusikan ke pedagang eceran. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikan lebih dari setengah pasokan ke rumah tangga.

Selain mendapat pasokan dari dalam provinsi, Provinsi Bali juga memasok dari Jawa Timur. Di sisi lain, Bali juga mendistribusikan ke Nusa Tenggara Barat melalui pedagang pengepul. Pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Bali dapat dilihat pada Gambar 3.19 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Distributor → Sub Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk di Provinsi Bali dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah empat rantai. Pendistribusian melibatkan tiga pelaku kegiatan

perdagangan, yaitu distributor, sub distributor dan pedagang eceran. Pola tersebut merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini.



**Gambar 3.19 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Bali**

### 3.19.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Bali adalah sebesar 36,33 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Bali adalah sebesar 36,33 persen.

## 3.20 Provinsi Nusa Tenggara Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Bima, Kota Mataram, dan Kota Bima.

### 3.20.1 Pola Distribusi

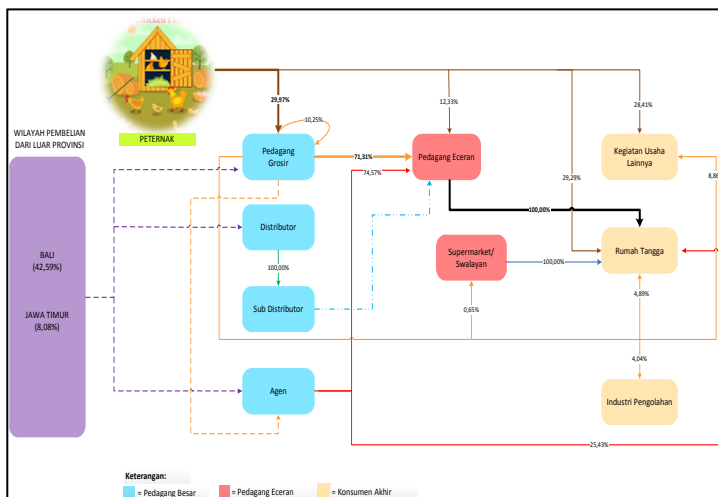
Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat

melibatkan enam pelaku kegiatan perdagangan, yaitu distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Pedagang grosir yang mendapatkan pasokan dari produsen dan luar provinsi, mendistribusikan lebih dari 70 persen pasokan ke pedagang eceran. Adapun pendistribusian dari pedagang eceran seluruhnya adalah ke konsumen akhir rumah tangga.

Menurut data Kementerian Pertanian, produksi telur ayam ras di Nusa Tenggara Barat adalah 11.205 ton. Produksi tersebut belum dapat mencukupi konsumsi di dalam provinsi. Oleh karena itu, Nusa Tenggara Barat mendatangkan pasokan dari Bali dan Jawa Timur melalui distributor, agen dan pedagang grosir. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat dapat dilihat pada Gambar 3.20 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Berdasarkan pola utama perdagangan di atas, banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran. Pola tersebut juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini.



**Gambar 3.20 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat**

### **3.20.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebesar 25,05 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah sebesar 25,05 persen.

### **3.21 Provinsi Nusa Tenggara Timur**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Timur Tengah Selatan, Kabupaten Timor Tengah Utara, Kabupaten Belu, Kabupaten Flores Timur, Kabupaten Sikka, Kabupaten Ende, Kabupaten Manggarai, Kabupaten Rote Ndao, Kabupaten Manggarai Barat dan Kota Kupang.

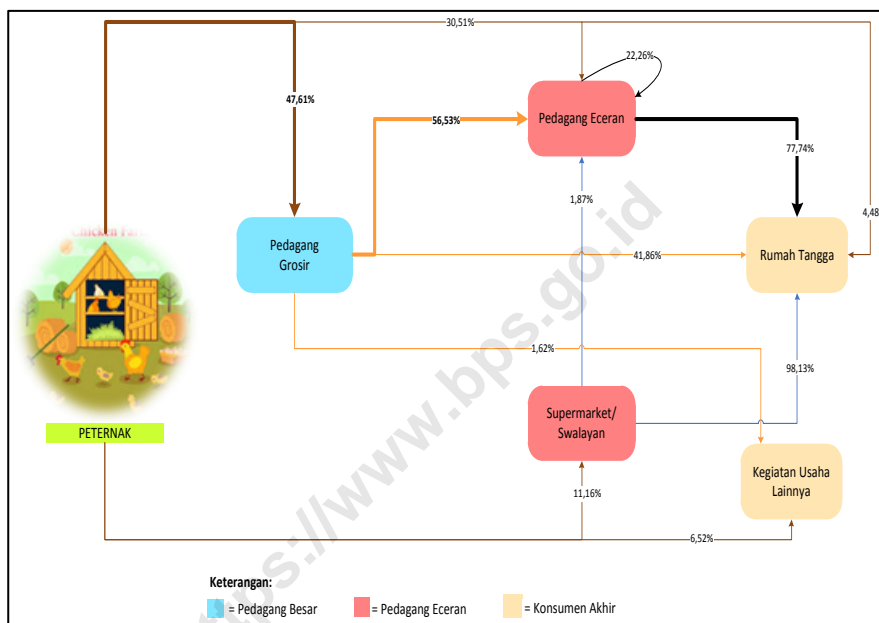
#### **3.21.1 Pola Distribusi**

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur melibatkan tiga pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir, pedagang eceran dan supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan sekitar 47 persen pasokan ke pedagang grosir. Pedagang grosir mendistribusikan lebih dari separuh pasokannya ke pedagang eceran. Pedagang grosir mendistribusikan sisa pasokannya langsung ke konsumen akhir, seperti rumah tangga dan kegiatan usaha lainnya. Pedagang eceran kemudian mendistribusikan sebagian besar pasokan ke konsumen akhir rumah tangga.

Berdasarkan data yang diperoleh, Nusa Tenggara Timur tidak membeli pasokan dari luar provinsi. Hal itu berarti kebutuhan konsumsi sudah dapat dipenuhi dari hasil produksi di dalam provinsi, tanpa memasok dari provinsi lain. Selengkapnya pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur dapat dilihat pada Gambar 3.21 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Berdasarkan pola utama perdagangan di atas, banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran. Pola tersebut juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini.



**Gambar 3.21 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur**

### 3.21.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 21,89 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah sebesar 21,89 persen.

## 3.22 Provinsi Kalimantan Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Barat yang menjadi wilayah survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Bengkayang, Kabupaten Landak, Kabupaten Sanggau, Kabupaten

Sintang, Kabupaten Mempawah, Kabupaten Kubu Raya, Kota Pontianak, Kabupaten ketapang dan Kota Singkawang.

### **3.22.1 Pola Distribusi**

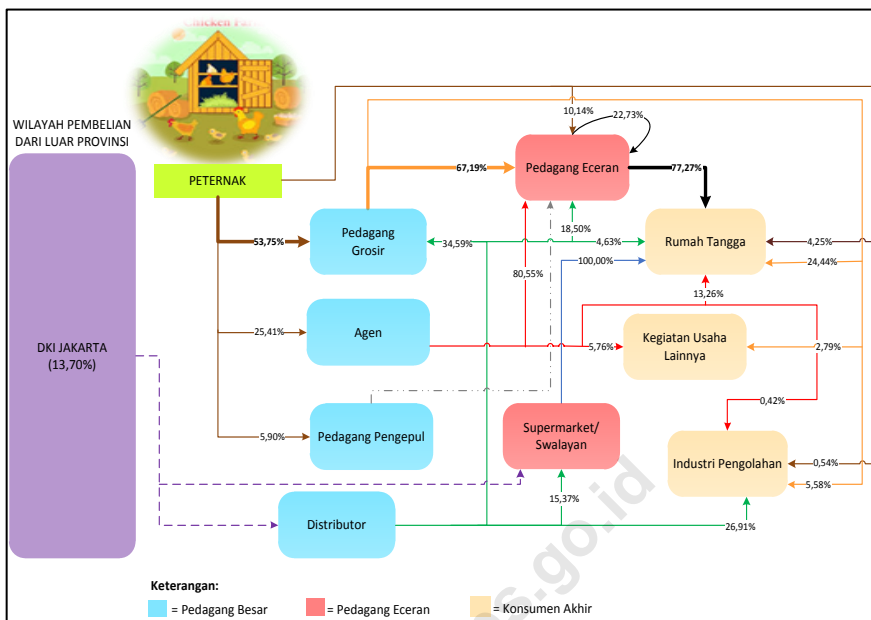
Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa pelaku usaha perdagangan yang terlibat pada pendistribusian telur ayam ras dari produsen ke konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Barat adalah pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang grosir dengan persentase lebih dari 50 persen. Sisanya didistribusikan, baik ke pedagang besar, pedagang eceran maupun langsung ke konsumen akhir. Pedagang grosir mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikannya ke konsumen akhir rumah tangga. Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.22 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang grosir dan pedagang eceran. Pola tersebut juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini.

### **3.22.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 20,02 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Barat adalah sebesar 20,02 persen.



**Gambar 3.22 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Barat**

### 3.23 Provinsi Kalimantan Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Tengah yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kabupaten Kapuas, dan Kota Palangka Raya.

#### 3.23.1 Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah melibatkan lima pedagang perantara yaitu pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan sebagian besar pasokan ke pedagang eceran. Selain mengandalkan produksi di dalam provinsi, Kalimantan Tengah juga memasok telur ayam ras dari provinsi lain, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur dan Kalimantan Selatan. Pelaku usaha yang paling banyak memasok dari luar provinsi adalah pedagang grosir.

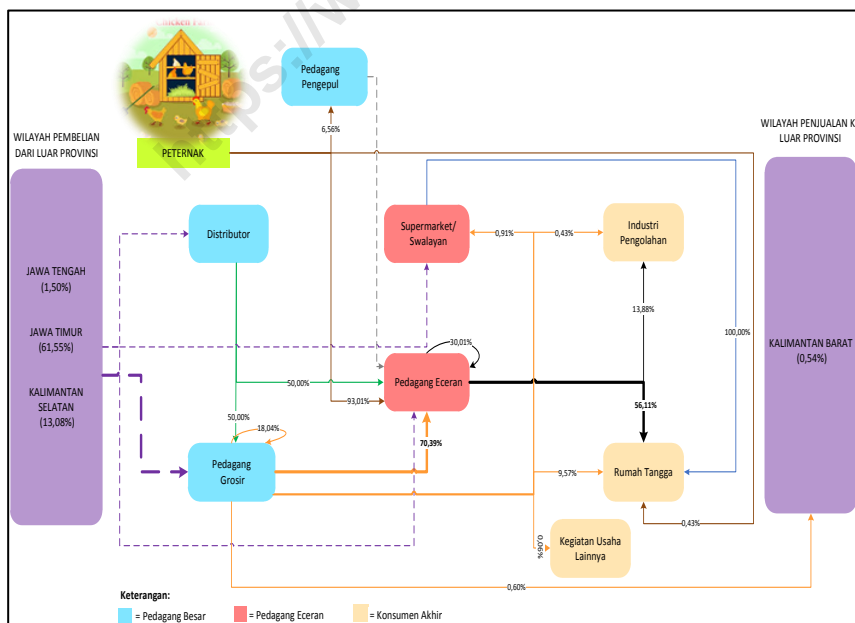
Pedagang grosir mendistribusikan sekitar 70 persen pasokan ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribusikan pasokan ke

konsumen akhir rumah tangga. Di sisi lain, Kalimantan Tengah juga mendistribusikan stoknya ke provinsi lain, yaitu Kalimantan Barat.

Berdasarkan produksi telur ayam ras dari data Kementerian Pertanian, dan kebutuhan konsumsi telur ayam ras/kampung dari data SUSENAS Maret 2018 yakni hampir 10 butir perbulan perkapita, konsumsi telur ayam ras/kampung yang dapat dipenuhi dari hasil peternak di dalam provinsi kurang dari 24 persen, sisanya dipenuhi dengan memasok dari luar provinsi. Oleh sebab itu, pola utama distribusi perdagangan yang terbentuk tidak berasal dari produsen, tetapi dari luar provinsi sebagai berikut:

Luar Provinsi → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini adalah produsen → pedagang pengepul → pedagang eceran → konsumen akhir.



**Gambar 3.23 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Tengah**



### 3.23.1 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 28,92 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebesar 28,92 persen.

### 3.24 Provinsi Kalimantan Selatan

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Bumbu, Kabupaten Tabalong, Kota Banjarmasin, dan Kota Banjar Baru.

#### 3.24.1 Pola Distribusi

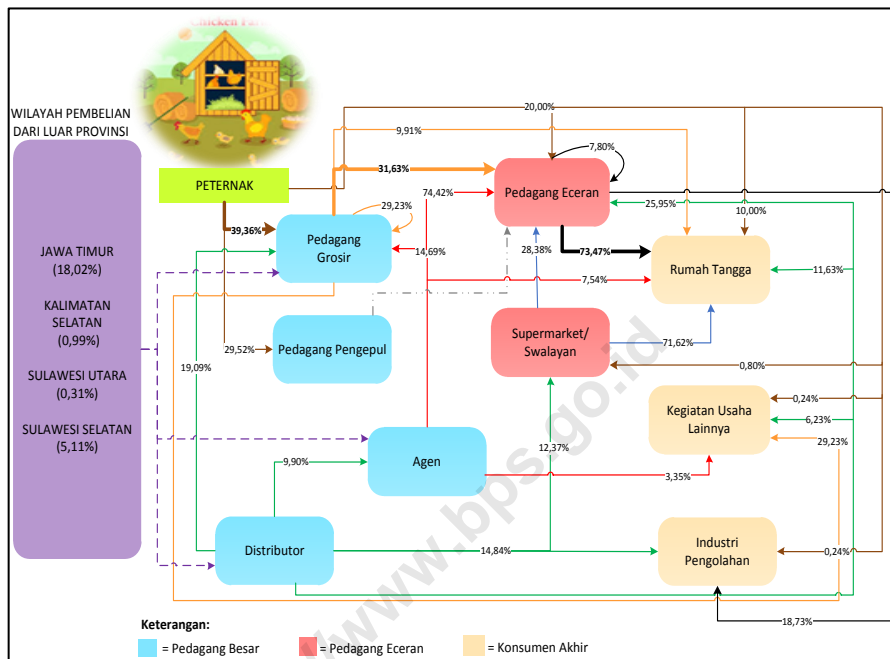
Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan melibatkan lima pedagang perantara yaitu pedagang pengepul, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan pasokannya kepada pedagang grosir. Sisanya didistribusikan kepada pedagang pengepul, agen, pedagang eceran, dan langsung ke konsumen akhir. Sebagian besar pasokan yang ada di pedagang grosir didistribusikan kepada pedagang eceran. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikan pasokannya ke rumah tangga dan sisanya ke kegiatan usaha lainnya seperti rumah makan dan catering.

Dalam memenuhi kebutuhan telur ayam ras, Kalimantan Selatan memaksimalkan produksi di dalam provinsi dan membeli dari provinsi lain, yaitu Jawa Timur. Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.24 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu

pedagang grosir dan pedagang eceran. Selain itu, untuk potensi pola terpanjang di provinsi ini adalah produsen → agen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.



**Gambar 3.24 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Selatan**

### 3.24.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebesar 25,91 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Selatan adalah sebesar 25,91 persen.

MPP tahun 2018 naik sebesar 17,08 persen dibandingkan dengan 2017. Hal tersebut dapat disebabkan adanya kenaikan harga sebesar 10 persen (PIHPS Nasional, 2018). Selain itu, pola utama yang terbentuk bertambah satu rantai dengan adanya pedagang grosir.

### 3.25 Provinsi Kalimantan Timur

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Timur yang menjadi

wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Paser, Kabupaten Kutai Barat, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Berau, Kota Balikpapan, dan Kota Samarinda.

### **3.25.1 Pola Distribusi**

Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Timur melibatkan enam pedagang perantara yaitu pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang grosir dengan persentase sekitar 39 persen. Sisanya didistribusikan kepada pedagang pengepul, pedagang eceran, supermarket/swalayan, dan konsumen akhir. Sementara itu, distributor, agen, dan juga pedagang grosir mendapatkan pasokan dari luar provinsi dan mendistribusikan sebagian besar ke pedagang eceran. Pedagang eceran kemudian mendistribusikan lebih dari 70 persen pasokannya langsung ke konsumen akhir rumah tangga.

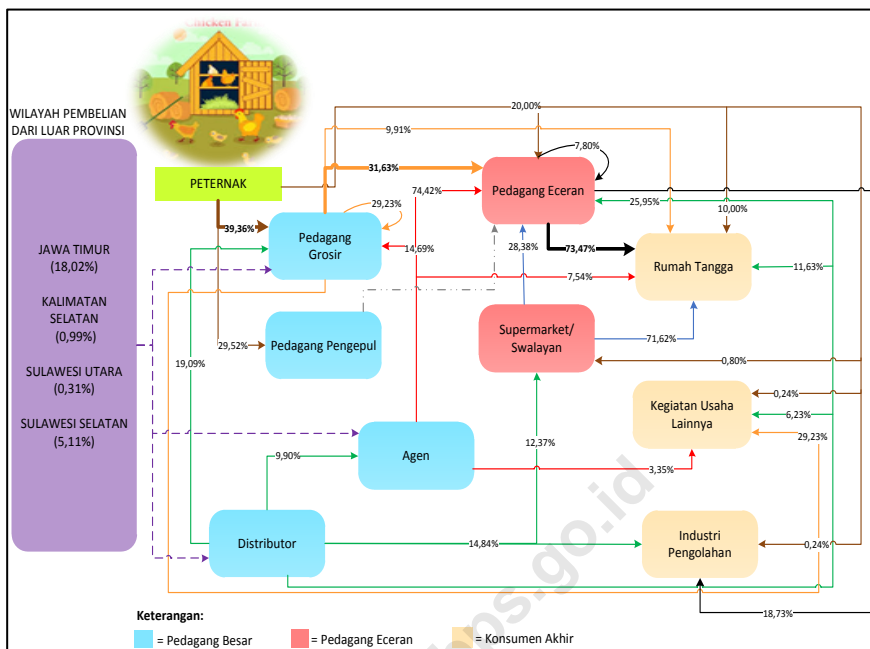
Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.25 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran. Pola tersebut juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini.

### **3.25.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 31,31 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 31,31 persen.



**Gambar 3.25 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Timur**

### 3.26 Provinsi Kalimantan Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Kalimantan Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Malinau, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Nunukan, dan Kota Tarakan.

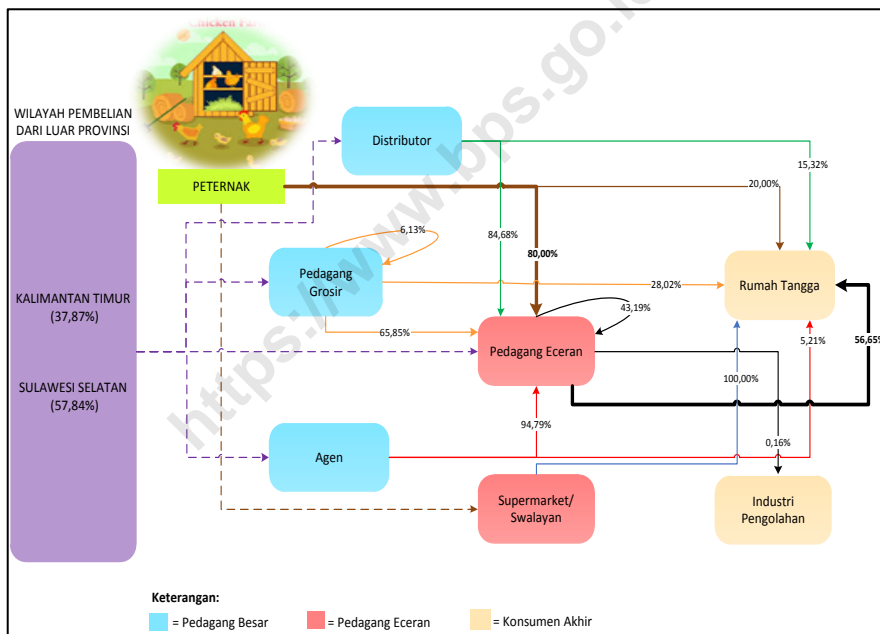
#### 3.26.1 Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Utara melibatkan lima pedagang perantara yaitu distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan sekitar 80 persen pasokannya kepada pedagang eceran dan 20 persen lainnya langsung ke rumah tangga. Adapun yang mendapatkan pasokan dari luar provinsi adalah distributor, agen, pedagang grosir dan juga pedagang eceran. Semua pedagang besar yang terlibat sebagian besar mendistribusikan pasokannya kepada pedagang eceran. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikan lebih dari 50 persen pasokannya kepada konsumen

akhir. Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.26 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang eceran. Potensi pola terpanjang di Provinsi Kalimantan Utara adalah melalui jalur luar provinsi → agen → pedagang eceran → konsumen akhir.



**Gambar 3.26 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Kalimantan Utara**

### 3.26.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Kalimantan Utara adalah sebesar 11,59 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Kalimantan Utara adalah sebesar 11,59 persen.

### 3.27 Provinsi Sulawesi Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Selatan, Kabupaten Minahasa Utara, Kota Manado, Kota Bitung, dan Kota Kotamobagu.

#### 3.27.1 Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara melibatkan empat pedagang perantara yaitu distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan seluruh pasokannya kepada pedagang eceran. Selanjutnya, pedagang eceran juga mendistribusikan seluruh pasokan kepada konsumen akhir rumah tangga. Sementara itu, supermarket/swalayan mendapatkan pasokan dari luar provinsi, yaitu Gorontalo, kemudian didistribusikan kepada konsumen akhir.

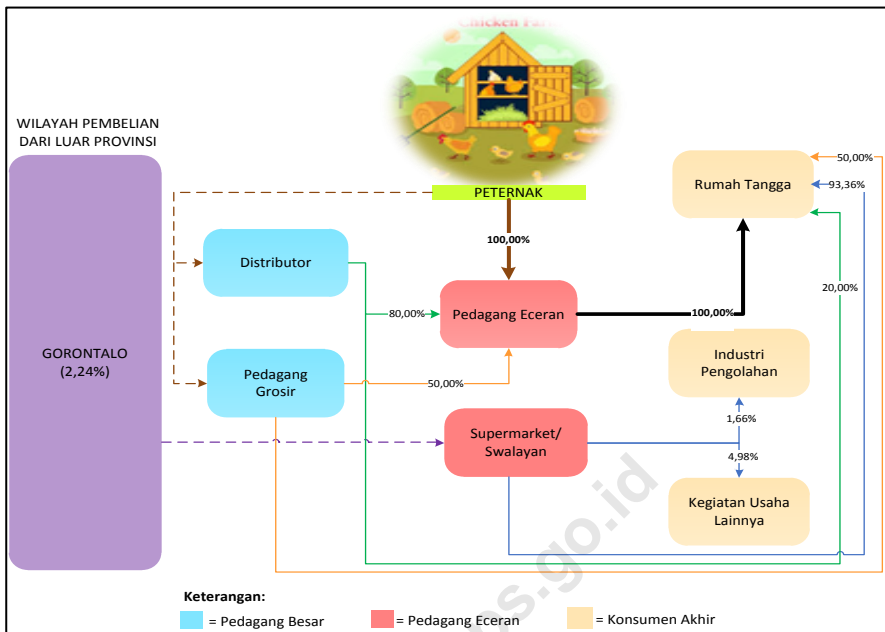
Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.27 dengan pola utama sebagai berikut..

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang eceran. Alternatif pola distribusi yang juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini adalah produsen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

#### 3.27.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 7,07 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Utara adalah sebesar 7,07 persen. MPP Sulawesi Utara merupakan MPP terendah di Indonesia.



**Gambar 3.27 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Utara**

### 3.28 Provinsi Sulawesi Tengah

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tengah yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Banggai, Kabupaten Donggala, Kabupaten Parigi Moutong, Kabupaten Sigi, Kabupaten Poso, Kabupaten Toli-Toli, Kabupaten Tojo Una-Una dan Kota Palu.

#### 3.28.1 Pola Distribusi

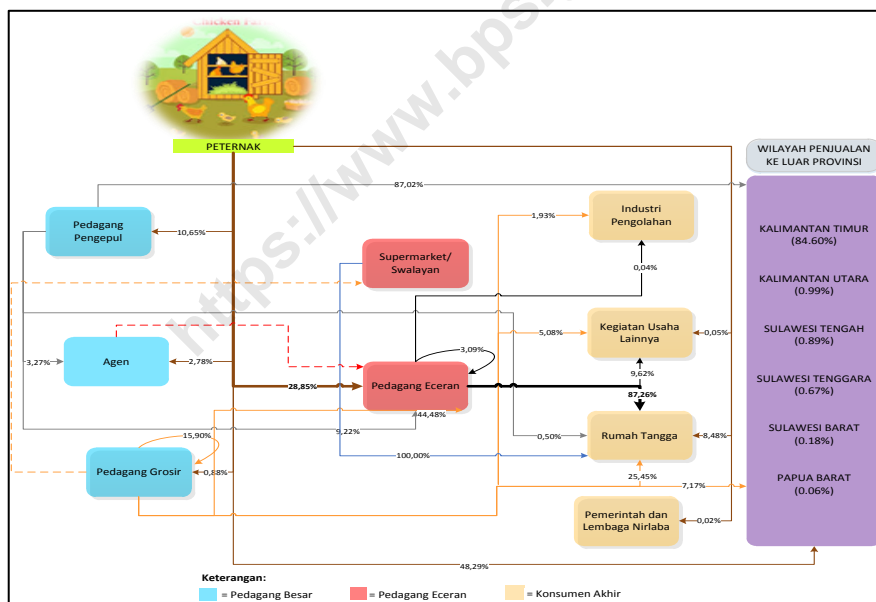
Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tengah melibatkan melibatkan enam pedagang perantara yaitu pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke pedagang grosir. Sisanya didistribusikan kepada pedagang besar lainnya, pedagang eceran serta ke luar provinsi, yaitu Sulawesi Barat. Pedagang grosir kemudian mendistribusikan sebagian besar pasokannya kepada pedagang eceran. Selanjutnya pedagang eceran mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke

konsumen akhir rumah tangga.

Sulawesi Tengah tidak hanya mendapatkan pasokan telur ayam ras dari produsen di dalam provinsi, tetapi juga dari Sulawesi Selatan melalui pedagang eceran. Pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.28 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran. Pola tersebut juga merupakan potensi pola terpanjang di provinsi ini.



**Gambar 3.28 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tengah**

### 3.28.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebesar 23,87 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Tengah adalah sebesar 23,87



persen.

MPP 2018 naik 10,12 persen jika dibandingkan tahun 2017. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh mahalnnya harga pakan ayam. Harga pakan ayam yang mahal dapat merangsang kenaikan harga telur ayam ras. Hal ini sejalan dengan data dari Pusat Informasi Harga Pangan (PIHPS) Nasional yang menyebutkan bahwa terjadi kenaikan harga telur ayam ras sebesar 14,80 persen.

### **3.29 Provinsi Sulawesi Selatan**

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Bulukumba, Kabupaten Jeneponto, Kabupaten Gowa, Kabupaten Bone, Kabupaten Wajo, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Enrekang, Kabupaten Luwu Timur, Kabupaten Bantaeng, Kabupaten Takalar, Kabupaten Maros, kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara, Kota Makassar, Kota Parepare, dan Kota Palopo.

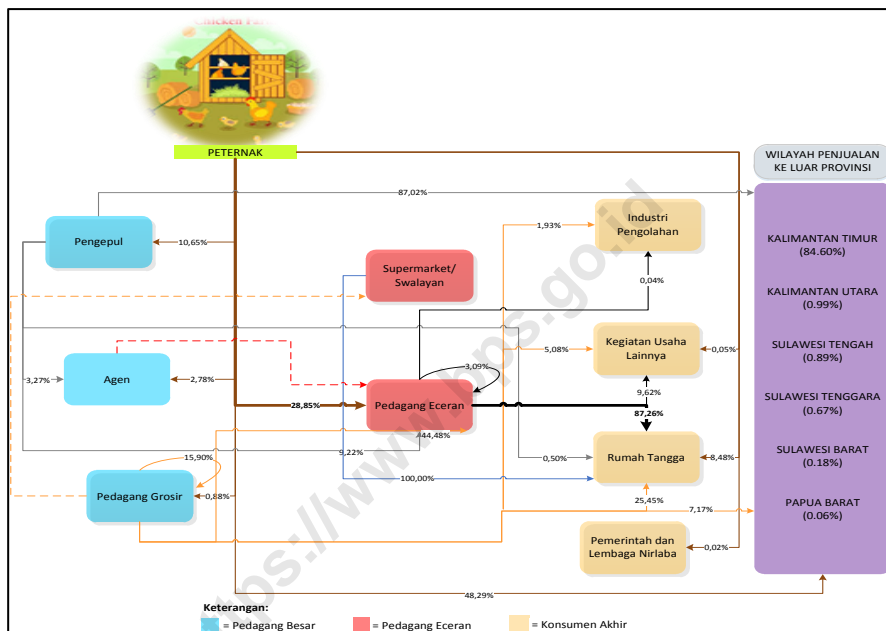
#### **3.29.1 Pola Distribusi**

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan melibatkan lima pedagang perantara yaitu pedagang pengepul, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang eceran. Selain itu, produsen juga mendistribusikan pasokannya kepada pedagang besar seperti pedagang pengepul, agen, dan pedagang grosir serta langsung kepada konsumen akhir. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke konsumen akhir rumah tangga.

Pada tahun 2018, Sulawesi Selatan mengalami surplus sekitar 55ribu ton telur ayam ras. Kelebihan pasokan tersebut didistribusikan ke enam provinsi lain yaitu ke Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, dan Papua Barat. Persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.29 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang eceran. Akan tetapi, pola distribusi utama tersebut berpotensi menjadi empat rantai ketika melalui jalur produsen → pedagang pengepul → agen → pedagang eceran → konsumen akhir.



**Gambar 3.29 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Selatan**

### 3.29.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 12,76 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Selatan adalah sebesar 12,76 persen.

### 3.30 Provinsi Sulawesi Tenggara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Tenggara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras

meliputi Kabupaten Muna, Kabupaten Konawe, Kabupaten Kolaka, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Kolaka Utara, Kabupaten Bombana, Kota Kendari, dan Kota Baubau.

### **3.30.1 Pola Distribusi**

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara melibatkan enam pedagang perantara yaitu pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke supermarket/swalayan. Selain itu, produsen juga mendistribusikan pasokannya kepada pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, pedagang eceran serta langsung ke konsumen akhir. Selanjutnya, supermarket/swalayan mendistribusikannya sebagian besar pasokannya ke rumah tangga.

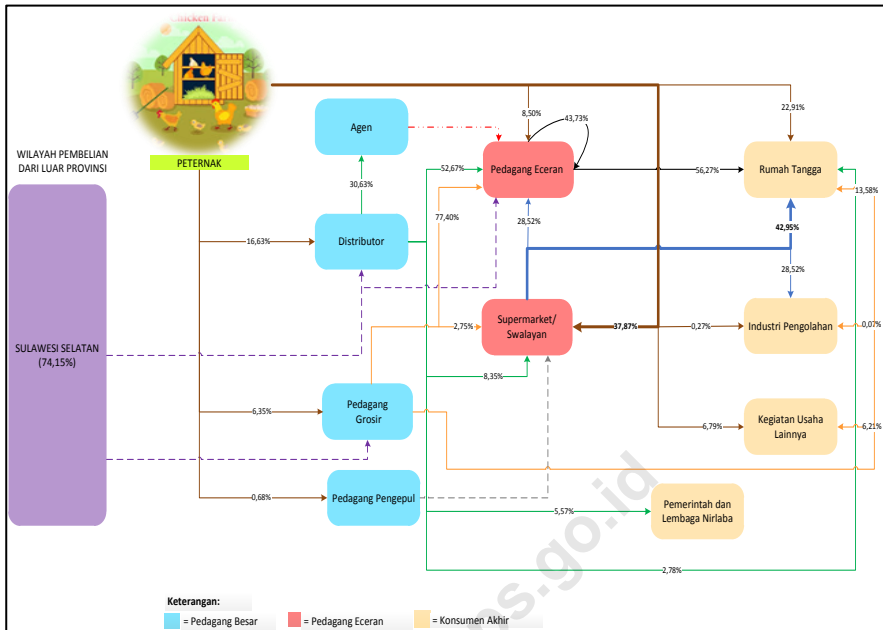
Sulawesi Tenggara tidak hanya mendapatkan pasokan telur ayam ras dari produsen di dalam provinsi, tetapi juga dari Sulawesi Selatan. Persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.30 dengan pola utama sebagai berikut.

Produsen → Supermarket/Swalayan → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yaitu supermarket/swalayan. Potensi pola terpanjang di provinsi ini adalah melalui jalur produsen → distributor → agen → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.30.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 13,87 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sebesar 13,87 persen.



**Gambar 3.30 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Tenggara**

### 3.31 Provinsi Gorontalo

Cakupan wilayah survei di Provinsi Gorontalo yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Gorontalo Utara, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Bone Bolango dan Kota Gorontalo.

#### 3.31.1 Pola Distribusi

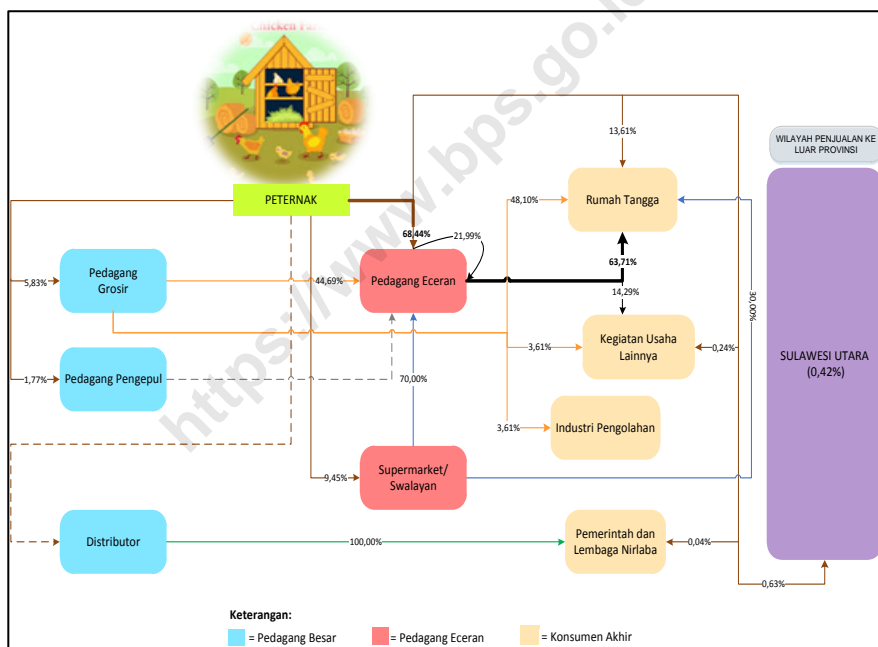
Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Gorontalo melibatkan lima pedagang perantara, yaitu pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan sekitar lebih dari 65 persen pasokan kepada pedagang eceran. Sisanya didistribusikan kepada pedagang pengepul, distributor, pedagang grosir, supermarket/swalayan, dan langsung ke konsumen akhir. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke rumah tangga.

Selain untuk memenuhi kebutuhan regional, hasil produksi di Gorontalo juga didistribusikan ke provinsi lain, yaitu Sulawesi Utara. Nilai persentase

pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.31 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang eceran. Akan tetapi, pola utama distribusi tersebut berpotensi menjadi tiga rantai ketika melalui jalur produsen → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.



**Gambar 3.31 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Gorontalo**

### 3.31.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Gorontalo adalah sebesar 17,05 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Gorontalo adalah sebesar 17,05 persen.

### 3.32 Provinsi Sulawesi Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Sulawesi Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Polewali Mandar, Kabupaten Mamasa, Kabupaten Majene, Kabupaten Pasangkayu, Kabupaten Mamuju Tengah dan Kabupaten Mamuju.

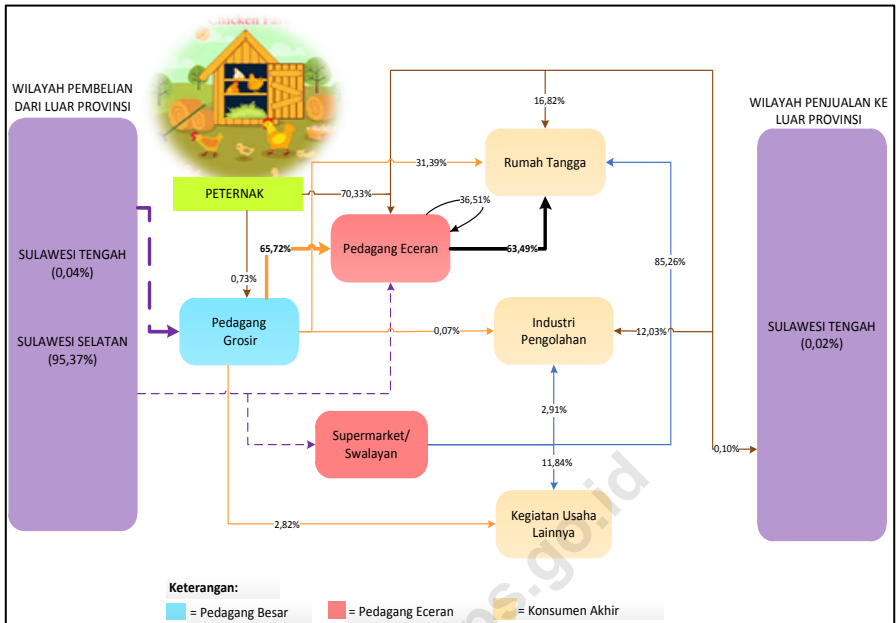
#### 3.32.1 Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa pola distribusi telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Barat melibatkan tiga pedagang perantara yaitu pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Sulawesi Barat tidak hanya mendapatkan pasokan telur ayam ras dari produsen di dalam provinsi. Sebagian besar pasokan justru didapatkan dari Sulawesi Tengah dan Sulawesi Selatan. Pelaku usaha yang paling banyak membeli dari luar provinsi adalah pedagang grosir. Selanjutnya, pedagang grosir mendistribusikan sekitar 65 persen ke pedagang eceran. Pedagang eceran mendistribusikan ke konsumen akhir rumah tangga.

Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.32 dengan pola utama sebagai berikut:

Luar Provinsi → Pedagang Grosir → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pola utama yang terbentuk berasal dari luar provinsi karena dari hasil survei didapatkan informasi bahwa lebih dari 70 persen konsumsi telur ayam ras di Sulawesi Barat dipenuhi dari wilayah lain. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang grosir dan pedagang eceran. Pola distribusi utama tersebut juga merupakan potensi rantai terpanjang di provinsi ini.



**Gambar 3.32 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Sulawesi Barat**

### 3.32.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Sulawesi Barat adalah sebesar 28,16 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Sulawesi Barat adalah sebesar 28,16 persen.

## 3.33 Provinsi Maluku

Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Maluku Tengah, Kabupaten Maluku Tenggara Barat, Kabupaten Buru, Kabupaten Seram Bagian Barat, Kabupaten Seram Bagian Timur, Kabupaten Maluku Barat Daya, Kota Ambon, dan Kota Tual.

### 3.33.1 Pola Distribusi

Hasil survei menunjukkan bahwa pola distribusi telur ayam ras di Provinsi Maluku melibatkan enam pedagang perantara yaitu pedagang pengepul, distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan.

Selain dari produsen, Maluku juga mendapatkan pasokan telur ayam ras dari Jawa Timur. Distributor adalah pelaku usaha yang paling banyak membeli dari Jawa Timur. Distributor kemudian mendistribusikan sekitar 76 persen pasokan ke pedagang eceran. Sisanya, didistribusikan kepada pedagang besar lainnya, pedagang eceran dan langsung ke konsumen akhir, seperti rumah tangga dan tempat makan. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke konsumen akhir rumah tangga.

Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir selengkapnya disajikan pada Gambar 3.33 dengan pola utama sebagai berikut:

Luar Provinsi → Distributor → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

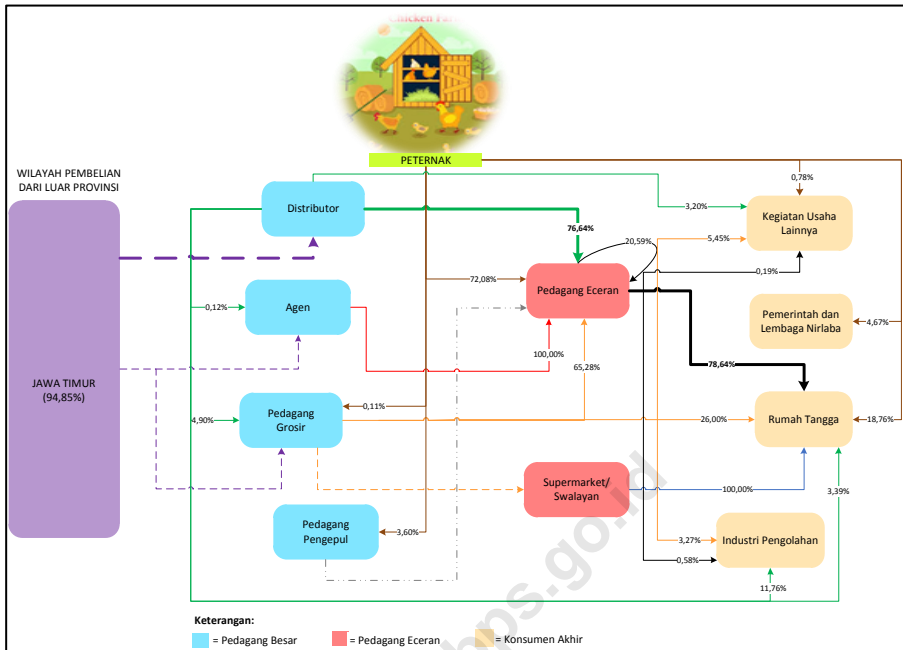
Walaupun Maluku memiliki produsen telur ayam ras, hasil produksinya belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Produksi telur ayam Maluku menurut data Kementerian Pertanian adalah sekitar 1.600 ton, sedangkan konsumsinya adalah sekitar 4 butir perbulan perkapita. Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui bahwa lebih dari 70 persen kebutuhan telur ayam ras di Maluku tidak dapat dipenuhi oleh produksi di dalam provinsinya. Oleh sebab itu, pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk diawali dari luar provinsi.

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah tiga rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan dua pelaku kegiatan perdagangan, yaitu distributor dan pedagang eceran. Potensi pola terpanjang di Provinsi Maluku adalah melalui jalur luar provinsi → distributor → agen → pedagang eceran → konsumen akhir.

### **3.33.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)**

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Maluku adalah sebesar 32,37 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Maluku adalah sebesar 32,37 persen.





**Gambar 3.33 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Maluku**

### 3.34 Provinsi Maluku Utara

Cakupan wilayah survei di Provinsi Maluku Utara yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Kepulauan Sula, Kabupaten Pulau Morotai, Kabupaten Halmahera Barat, Kabupaten Halmahera Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, Kabupaten Halmahera Timur, Kota Tidore Kepulauan, dan Kota Ternate.

#### 3.34.1 Pola Distribusi

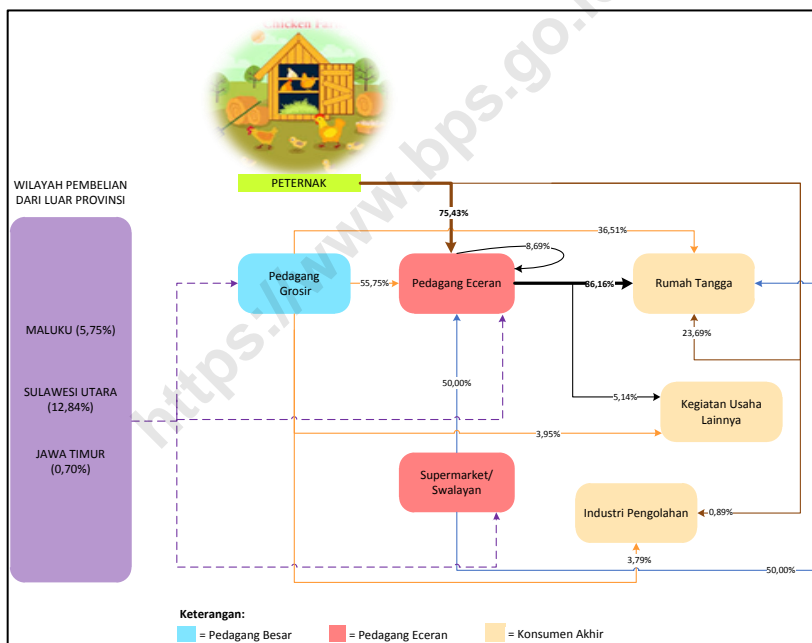
Berdasarkan hasil survei, pola distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Maluku Utara hanya melibatkan tiga pedagang perantara yaitu pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Produsen mendistribusikan sekitar 75 persen pasokan kepada pedagang eceran. Sisanya, langsung didistribusikan kepada konsumen. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikan sebagian besar pasokannya ke rumah tangga dan sebagian kecil ke kegiatan usaha lainnya, seperti rumah makan dan catering.

Maluku Utara tidak hanya mendapatkan pasokan telur ayam ras dari

produsen di dalam provinsi, tetapi juga dari Maluku, Sulawesi Utara, dan Jawa Timur. Nilai persentase pendistribusian pasokan komoditas dari setiap pelaku usaha ke pelaku usaha lainnya dan konsumen akhir disajikan pada Gambar 3.34 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang eceran. Pola tersebut berpotensi lebih panjang jika melalui luar provinsi → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.



**Gambar 3.34 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Maluku Utara**

### 3.34.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Maluku Utara adalah sebesar 9,69 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Maluku Utara adalah sebesar 9,69 persen.

### 3.35 Provinsi Papua Barat

Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua Barat yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Fakfak, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Kaimana, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Sorong, dan Kota Sorong.

#### 3.35.1 Pola Distribusi

Berdasarkan hasil survei, pola distribusi telur ayam ras di Papua Barat melibatkan enam pedagang perantara yaitu distributor, sub distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Produsen menyalurkan lebih hampir 60 persen pasokannya ke pedagang eceran. Sisanya, didistribusikan kepada agen dan langsung ke konsumen akhir, seperti rumah tangga, restoran dan catering. Selanjutnya, pedagang eceran mendistribusikannya sebagian besar pasokan ke konsumen akhir rumah tangga.

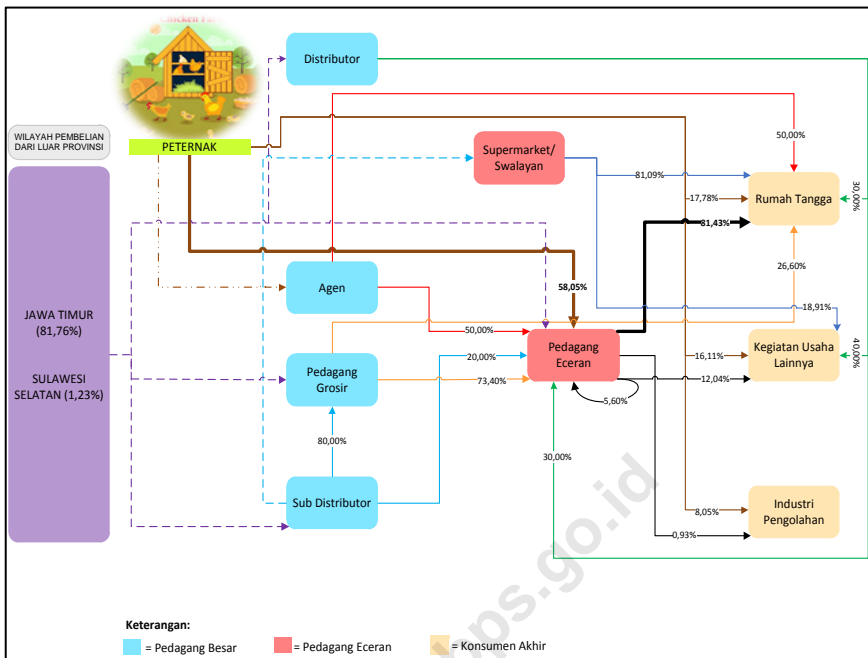
Papua Barat tak hanya mendapatkan pasokan telur ayam ras dari produsen di dalam provinsi, tetapi juga dari Sulawesi Selatan dan Jawa Timur. Berdasarkan pola distribusi perdagangan telur ayam ras pada Gambar 3.35, pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras Provinsi Papua Barat adalah sebagai berikut.

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya hanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang eceran. Potensi pola terpanjang di Provinsi Papua Barat adalah melalui jalur luar provinsi → sub distributor → pedagang grosir → pedagang eceran → konsumen akhir.

#### 3.35.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Papua Barat adalah sebesar 25,31 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Papua Barat adalah sebesar 25,31 persen.



**Gambar 3.35 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Papua Barat**

### 3.36 Provinsi Papua

Cakupan wilayah survei di Provinsi Papua yang menjadi wilayah sampel survei pola distribusi perdagangan komoditas telur ayam ras meliputi Kabupaten Merauke, Kabupaten Jayapura, Kabupaten Mimika, dan Kota Jayapura.

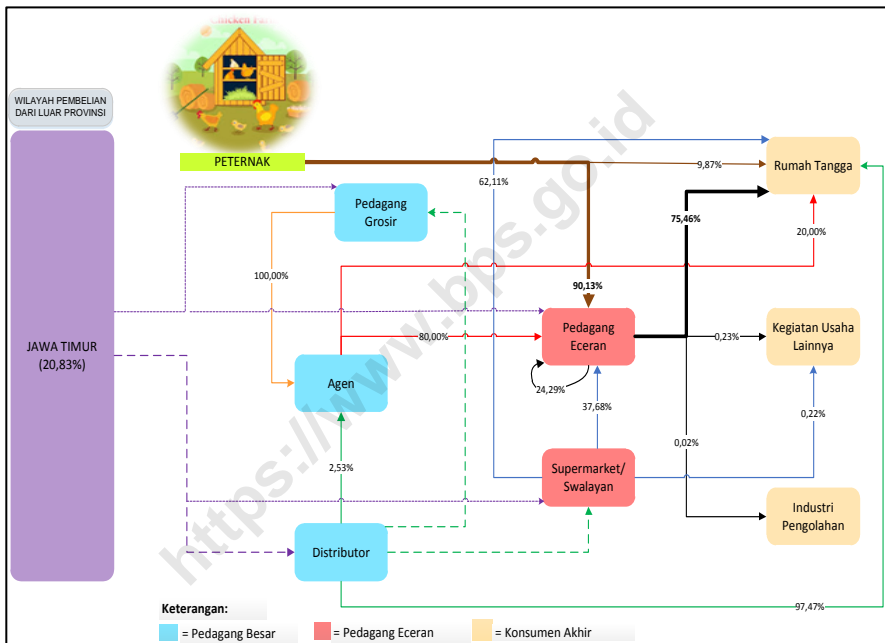
#### 3.36.1 Pola Distribusi

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Papua melibatkan lima pedagang perantara yaitu distributor, agen, pedagang grosir, pedagang eceran, dan supermarket/swalayan. Pendistribusian terbesar dari produsen adalah ke pedagang eceran yakni sekitar 90 persen dan sisanya langsung didistribusikan ke rumah tangga. Sementara itu, kekurangan pasokan di dalam provinsi didapatkan dari Jawa Timur. Selanjutnya, sebagian besar pasokan dari pedagang eceran langsung didistribusikan ke rumah tangga.

Distribusi perdagangan telur ayam ras di Provinsi Papua dari setiap pelaku usaha perdagangan beserta persentasenya dapat dilihat pada Gambar 3.36 dengan pola utama sebagai berikut:

Produsen → Pedagang Eceran → Konsumen Akhir

Banyaknya rantai pada pola utama distribusi perdagangan telur ayam ras yang terbentuk dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah dua rantai. Pendistribusian utamanya melibatkan satu pelaku kegiatan perdagangan, yaitu pedagang eceran. Potensi pola terpanjang di Provinsi Papua melibatkan empat pelaku usaha, yaitu luar provinsi → distributor → pedagang grosir → agen → pedagang eceran → konsumen akhir.



**Gambar 3.36 Pola Distribusi Perdagangan Telur Ayam Ras di Provinsi Papua**

### 3.36.2 Margin Perdagangan dan Pengangkutan (MPP)

Berdasarkan hasil survei, diperoleh informasi bahwa MPP total telur ayam ras di Provinsi Papua adalah sebesar 15 persen. Angka ini mengindikasikan bahwa kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir di Provinsi Papua adalah sebesar 15 persen.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

Hasil Survei Pola Distribusi yang dilakukan di seluruh provinsi di Indonesia, menunjukkan bahwa pendistribusian telur ayam ras dari produsen sampai ke konsumen akhir melibatkan 3 sampai dengan 7 pelaku kegiatan perdagangan. Dalam pendistribusiannya, Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi Barat dan Maluku Utara merupakan provinsi yang melibatkan tiga pelaku usaha. Sementara itu, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali melibatkan tujuh pelaku usaha.

Berdasarkan pola utama yang terbentuk, 11 dari 34 provinsi memiliki dua rantai dalam pendistribusian telur ayam ras dari produsen sampai ke konsumen akhir, dengan melibatkan satu pedagang eceran/supermarket/swalayan. Sementara itu, 19 provinsi memiliki tiga rantai, dengan melibatkan pedagang besar dan pedagang eceran. Pola distribusi 4 provinsi sisanya adalah empat rantai, dengan perantara dua pedagang besar dan satu pedagang eceran. Jika diagregasikan secara nasional, pola utama pendistribusian telur ayam ras adalah melewati dua rantai, dengan pendistribusian dari produsen ke konsumen akhir hanya melewati satu pelaku kegiatan perdagangan, yakni pedagang eceran.

Secara nasional, MPP total telur ayam ras adalah sebesar 13,09 persen, turun 13,71 persen dari tahun lalu. Angka tersebut mengindikasikan bahwa pada tahun 2018 kenaikan harga telur ayam ras dari produsen sampai dengan konsumen akhir adalah sebesar 13,09 persen. Riau merupakan provinsi dengan MPP total tertinggi yaitu 52,87 persen dengan pola utama terdiri dari 4 rantai, sedangkan Sulawesi Utara merupakan provinsi dengan MPP total terendah yakni 7,07 persen dengan pola utama terdiri dari 2 rantai.

<https://www.bps.go.id>

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2018. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia per Provinsi*. Jakarta.
- , 2018. *Harga Konsumen Beberapa Barang Kelompok Makanan 82 Kota di Indonesia*. Jakarta.
- , 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*. Jakarta.
- Hermansah. 2018. *Satgas Pangan Telusuri Penyebab Kenaikan Harga Telur*. Jakarta. Alinea.id
- Kementerian Pertanian RI. 2018. *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Kurniawan, Gani. 2018. *Telur Ayam Ras Penyumbang Inflasi Terbesar pada Juli 2018*. Jakarta: Tribunnews
- Misgiono, Syaiful. 2018. *Harga Telur Ayam di Pekanbaru Melonjak, Pedagang Nasi Ramas Ikut Terkena Dampaknya*. Jakarta: TribunPekanbaru.com
- Pusat Strategi Harga Pangan Strategis Nasional. 2018. *Perkembangan Harga Pangan*. <https://hargapangan.id/tabel-harga/pasar-tradisional/daerah> diakses pada 27 November 2019 pukul 08.00 WIB
- Safitri, Kiki. Yodho Winarto. 2018. *Kemtan: Koperasi untuk Potong Mata Rantai Panjang Distribusi Telur*. Jakarta: Kontan.co.id




<https://www.bps.go.id>

# LAMPIRAN

<https://www.kp.go.id>

<https://www.bps.go.id>

# Lampiran 1. Kuesioner VPDP-19

<b>RAHASIA</b>		<b>VPDP-19</b>
<p><b>REPUBLIK INDONESIA</b>  <b>BADAN PUSAT STATISTIK</b>  <b>SURVEI POLA DISTRIBUSI PERDAGANGAN</b>  <b>TAHUN 2019</b></p>		
<p>Kode KBLI  <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>  <small>(disalin dari DSPU)</small></p>		
<b>BLOK I: KETERANGAN USAHA</b>		
(1)	(2)	
1. Provinsi :	.....	<input type="text"/> <input type="text"/>
2. Kabupaten/Kota <sup>1)</sup> :	.....	<input type="text"/> <input type="text"/>
3. Kecamatan :	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
4. Kelurahan/Desa <sup>1)</sup> :	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
5. Nomor Urut Perusahaan/Usaha :	.....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
6. Nama lengkap Perusahaan/Usaha :	.....	
7. Alamat Perusahaan/Usaha :	.....	
	Kode pos :	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>
Nomor Telepon : (.....) .....	Ext: .....	Nomor Fax: .....
E-mail: .....	Website: .....	
<small>1) const yang tidak sesuai</small>		
<b>Tujuan Survei</b> :	a. Mendapatkan pola distribusi perdagangan. b. Menganalisis pola utama distribusi perdagangan. c. Memperoleh total margin perdagangan dan pengangkutan dari produsen ke konsumen akhir.	
<b>Dasar Hukum</b> :	Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik.	
<b>Kerahasiaan</b> :	Data yang diberikan responden dijamin kerahasiaannya berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 1997 tentang Statistik pasal 21.	
<b>Kewajiban</b> :	Responden wajib memberikan keterangan yang diperlukan dalam penyelenggaraan statistik dasar oleh Badan Pusat Statistik berdasarkan Undang-undang No. 16 tahun 1997 tentang Statistik pasal 27.	
<p><b>Informasi lebih lanjut hubungi:</b>  <b>Sub Direktorat Statistik Perdagangan Dalam Negeri</b>                  Jl. Dr Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710                  Telepon: (021) 3810291-4, 3841195, 3842508 pes: 6130, 6131, 6132 &amp; 6133 Fax: (021) 386 3815. Email : statpdn@bps.go.id                  atau BPS Provinsi/Kabupaten/Kota: ..... Telepon: .....</p>		

BLOK II: KETERANGAN UMUM								
(1)			(2)					
1. Kegiatan utama usaha/perusahaan tahun 2018:			KBLI 2015					
.....			<table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 20px; height: 20px;"></td> <td style="width: 20px; height: 20px;"></td> <td style="width: 20px; height: 20px;"></td> <td style="width: 20px; height: 20px;"></td> </tr> </table>					
.....			diisi oleh pemeriksa					
2. Komoditas yang diteliti:								
1. Beras Medium	3. Bawang Merah	5. Daging Ayam Ras	7. Gula Pasir	<input type="checkbox"/>				
2. Cabai Merah	4. Daging Sapi	6. Telur Ayam Ras	8. Minyak Goreng					
3. Fungsi Pelaku Usaha:								
1. Produsen	4. Sub distributor	7. Pedagang eceran	10. Importir	<input type="checkbox"/>				
2. Pedagang pengepul	5. Agen	8. Supermarket/Swलयan						
3. Distributor	6. Pedagang grosir	9. Eksportir						
4. Badan Usaha:    1. PT    2. CV    3. Koperasi    4. Ijin Khusus    5. Tidak Berbadan Usaha								
BLOK III: DISTRIBUSI PERDAGANGAN (PEMBELIAN)								
1. Pembelian barang dagangan:								
No	Asal pembelian barang dagangan	Persentase	Harga Beli per Kg (Rp) Tahun 2018	Harga Beli per Kg (Rp) Triwulan I Tahun 2019				
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)				
1.	Dalam provinsi							
	a. Importir .....	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %						
	b. Produsen/Petani/Peternak .....	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %						
	c. Distributor .....	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %						
	d. Sub distributor .....	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %						
	e. Agen .....	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %						
	f. Pedagang grosir .....	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %						
	g. Pedagang pengepul .....	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %						
	h. Pedagang eceran .....	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %						
2.	Luar provinsi	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %						
3.	Luar negeri	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %						
	<b>Jumlah</b>	<b>1 0 0</b> %						
2. Wilayah pembelian barang dagangan:								
No.	Provinsi/Negara	Kode <sup>3)</sup>	Persentase	Harga Beli per Kg (Rp) Tahun 2018	Harga Beli per Kg (Rp) Triwulan I Tahun 2019	Rata-rata Biaya Transportasi per Kg Tahun 2018 (Rp)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)		
a.		<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table>	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %					
b.		<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table>	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %					
c.		<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table>	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %					
d.		<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table>	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %					
e.		<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table>	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %					
f.		<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table>	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %					
g.		<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table>	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %					
h.		<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table>	<table border="1" style="width: 40px; height: 20px;"></table> %					
	<b>Jumlah</b>		<b>1 0 0</b> %					
3) Kode Provinsi/Negara diisi oleh pemeriksa								

**BLOK IV: DISTRIBUSI PERDAGANGAN (PENJUALAN)**

**1. Penjualan barang dagangan/hasil produksi:**

No	Tujuan penjualan barang dagangan/hasil produksi	Persentase	Harga Jual per Kg (Rp) Tahun 2018	Harga Jual per Kg (Rp) Triwulan I Tahun 2019
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Dalam provinsi			
a.	Eksportir .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
b.	Distributor .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
c.	Sub distributor .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
d.	Agen .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
e.	Pedagang grosir .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
f.	Pedagang pengepul .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
g.	Supermarke/ swalayan .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
h.	Pedagang eceran .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
i.	Industri pengolahan .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
j.	Kegiatan usaha lainnya .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
k.	Pemerintah dan lembaga nirlaba .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
l.	Rumah tangga .....	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
2.	Luar provinsi	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
3.	Luar negeri	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %		
<b>Jumlah</b>		<b>1 0 0 %</b>		

**2. Wilayah penjualan barang dagangan/hasil produksi:**

No.	Provinsi/Negara	Kode <sup>3)</sup>	Persentase	Harga Jual per Kg (Rp) Tahun 2018	Harga Jual per Kg (Rp) Triwulan I Tahun 2019	Rata-rata Biaya Transportasi per Kg Tahun 2018 (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
a.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
b.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
c.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
d.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
e.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
f.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
g.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
h.		<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> %			
<b>Jumlah</b>			<b>1 0 0 %</b>			

3) Kode Provinsi/Negara diisi oleh pemeriksa

**BLOK V: NERACA PERDAGANGAN**

**1. Pembelian dan penjualan barang dagangan/hasil produksi selama tahun 2018:**

Uraian (1)	Volume (2)	Satuan <sup>1)</sup> (3)	Nilai (Rp) (4)
a. Stok Awal (sisa 2017)	.....	kg / kw / ton	.....
b. Pembelian barang dagangan / Produksi <sup>1)</sup>	.....	kg / kw / ton	.....
c. Dikonsumsi sendiri termasuk yang diberikan ke pihak lain	.....	kg / kw / ton	.....
d. Hilang/rusak	.....	kg / kw / ton	.....
e. Penjualan	.....	kg / kw / ton	.....
f. Stok Akhir (sisa 2018)	.....	kg / kw / ton	.....

<sup>1)</sup> Coret yang tidak sesuai

**2. Berapa total nilai penjualan (Rp) semua barang yang diperdagangkan selama tahun 2018?**

**3. a. Selama tahun 2018 rata-rata harga komoditas yang diproduksi/dijual dibanding tahun sebelumnya**

Lebih murah 1 → ke R2b      Lebih mahal 2 → ke R2c      Sama saja 3 → ke Blok VI

**b. Jika lebih murah, faktor utama penyebabnya:**

Produksi banyak 1      Ada operasi pasar 3  
 Ada impor 2      Lainnya (tuliskan: ..... ) 4

**c. Jika lebih mahal, faktor utama penyebabnya:**

Produksi kurang 1      Faktor cuaca 3  
 Tidak ada impor/operasi pasar 2      Lainnya (tuliskan: ..... ) 4

**BLOK VI: CATATAN**

.....

**BLOK VII: KETERANGAN PETUGAS DAN PEMBERI JAWABAN**

URAIAN (1)	PENCACAH (2)	PEMERIKSA (3)	PEMBERI JAWABAN (4)
1. Nama	.....	.....	.....
2. Telepon	.....	.....	.....
3. Tanggal	..... s.d. ....	..... s.d. ....	..... s.d. ....
4. Tanda tangan	.....	.....	.....

# DATA

## MENCERDASKAN BANGSA

<https://www.bps.go.id>



**Badan Pusat Statistik Republik Indonesia**

Jl Dr. Sutomo No. 6 - 8 Jakarta 10710

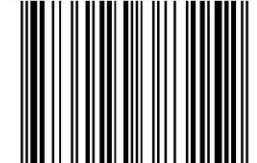
Kotak Pos 1003, Jakarta 10010

Telp. 021-3841195, 3842508, 3810291 - 5/Fax: 021-3857048

E-mail: [bpsHQ@bps.go.id](mailto:bpsHQ@bps.go.id)

Homepage: <http://www.bps.go.id>

ISBN 978-602-438-315-2



9 786024 383152